

**HUKUMAN TA'ZIR
DALAM PEMIKIRAN UMAR BIN KHATTAB**

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Pada Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau**

O

L

E

H

Nama : Nuryasni Yazid

NIM : 0803 S2 867

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
2011**

ABSTRAK

M. NAZAR. 0705 S2 651. Dengan Judul Tesis Sistem Pendidikan Remaja dalam Pandangan Islam

Sistem adalah sebuah elemen yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal “istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen”. Berangkat dari batasan di atas, sistem pendidikan dapat dibagi menjadi empat unsur utama, yaitu: Kegiatan pendidikan, binaan pendidikan, tempat pendidikan, dan komponen pendidikan. Sistem pendidikan Islam adalah merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki ideologi al-Tauhid yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Nilai-nilai yang berlaku di dalamnya adalah nilai-nilai yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Sedangkan orientasinya, adalah berorientasi kepada dunia dan ukhrawi.

Batasan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pendidikan remaja dalam pandangan.

Dalam memberikan gambaran pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data dengan konten analisis metode atau metode analisis atau kajian isi. Dalam penerapannya digunakan teknik silogisme untuk merumuskan sebuah konklusi yang bersifat replikatif dengan karya yang dihasilkan.

Pendidikan yang harus diberikan kepada remaja adalah pendidikan ketauhidan, keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT yang dalam istilah lain disebut juga dengan akidah. Pendidikan akidah ini adalah pendidikan yang mendasar dan harus mendapatkan perhatian lebih dari para pendidik. Kemudian diikuti oleh pendidikan yang berkenaan dengan masalah ibadah, akhlak, dan syariah, selanjutnya adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keintelektualan para remaja itu sendiri

Pendidikan terhadap para remaja hendaklah dilakukan dengan memberikan keteladanan, memberikan nasehat dan harus selalu memberikan perhatian dan pengawasan serta membawa mereka berpartisipasi, berdialog dan berdiskusi dengan penuh rasa persaudaraan, kasih sayang, persamaan, kebebasan dan keadilan.

ABSTRAK

Hukuman Ta'zir dalam Pemikiran Umar bin Khattab

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep Ta'zir menurut Umar bin Khattab dan menganalisisnya hingga ditemukan apa latar belakang Umar menerapkan hukuman ta'zir tersebut.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu dengan melacak literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian konsep ta'zir dalam pemikiran Umar bin Khattab, dengan metode deskriptif analitik yaitu memaparkan pemikiran Umar bin Khattab secara apa adanya tanpa harus mengurangi “*kesucian*” pemikirannya tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Latar belakang Umar menerapkan hukuman ta'zir *pertama* karena keteguhan Umar memegang prinsipnya untuk mengajarkan *al-din* (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi Muhammad saw kepada kaum muslimin baik melalui dirinya secara langsung maupun melalui gubernur daerah yang diangkatnya. Dan ta'zir dalam pemahamannya merupakan salah satu upaya dalam menjalankan al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua* Umar berusaha mendidik para pelanggar hukum *ta'zir* agar segera bertaubat dan berniat untuk tidak mengulangi kembali kejahatannya. *Ketiga* Kondisi masyarakat yang heterogen dan persinggungan kebudayaan yang beragam mengakibatkan munculnya berbagai macam tindak kejahatan, yang membutuhkan kepiawaian ijtihad seorang pemimpin untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ta'zir menurutnya dapat berbentuk Hukuman Fisik, Hukuman atas harta, dan Hukuman Mati. Hukuman Fisik berupa ancaman, cambukan, pengasingan, dan penjara. Sedangkan Hukuman atas harta berupa penyitaan harta atau ganti rugi dan pemusnahan harta.

DAFTAR ISI

HALAMAN MUKA.....	i
NOTA DINAS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB.....	
A. Riwayat Hidup.....	18
B. Umar Sebagai Khalifah Kedua.....	27
C. Pengaruh dan Kebesarannya.....	33
BAB III KAJIAN TEORITIS TENTANG <i>TA'ZIR</i>	40
A. Defenisi dan dalil-dalil <i>ta'zir</i>	40
B. Seluk-beluk Hukuman <i>Ta'zir</i>	53
C. Tujuan Hukuman <i>Ta'zir</i>	65
BAB IV HUKUMAN <i>TA'ZIR</i>	
DALAM PEMIKIRAN UMAR BIN KHATTAB.....	70
A. Latar Belakang Umar Menerapkan Hukuman <i>Ta'zir</i>	70
B. Konsep <i>Ta'zir</i> Dalam Pemikiran Umar bin Khattab.....	85
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*. Syari'atnya yang menjangkau setiap aspek kehidupan dan sangat fleksibel, berperan besar untuk memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Allah dalam menciptakan syari'at bukanlah tanpa arah, melainkan bertujuan untuk merealisasikan *kemaslahatan* umum, memberikan kemanfaatan dan menghindarkan *kemafsadatan* bagi umat manusia, agar dapat diwujudkan kehidupan yang seimbang, tidak bebas dan memiliki aturan-aturan.

Kata “Hukum Islam” tidak ditemukan sama sekali dalam al-Qur'an, yang ada hanyalah kata *syari'ah*, *fiqh*, dan hukum Allah. Syari'ah secara bahasa adalah *al-'utbah* yang berarti lekuk liku lembah, atau segala sesuatu yang diperintahkan Allah kepada hambanya, berupa undang-undang, hukum hukum dan jalan.¹ Makna jalan di sini sesuai dengan firman Allah :

ثم جعلناك على شريعة من الأمر فاتبعها²

Artinya : *Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (jalan yang lurus) dari urusan agama itu, maka ikutilah jalan lurus itu...*

¹ Ibrahim Mushthafa, Ahmad Ziyad, Hamid abd al-Qadir, Muhammad al-Najar, *Mu'jam al-Wasith*, (Dar al-Nasyar, tt), juz 1, h. 479. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h. 712

² Q. S. Al-jatsiyah : 18

Secara istilah, Jurjani mengemukakan dalam kamusnya bahwa syari'ah adalah jalan yang ditempuh dalam agama.³

Dari pengertian di atas, nampak bahwa syari'ah memiliki cakupan yang sangat luas, Luwis Ma'luf mengemukakan, syari'ah adalah aturan atau hukum-hukum (agama) yang telah diturunkan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya melalui Nabi Muhammad saw, baik dalam bentuk al-Qur'an maupun Hadits yang mencakup bidang tauhid, kalam, tasawuf dan fiqh.⁴

Adapun fiqh secara bahasa adalah faham dan cerdas dalam memahami sesuatu,⁵ sedangkan secara istilah adalah suatu pengetahuan tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah (praktis), dari dalil-dalil yang terperinci yang dihasilkan oleh pikiran atau ijtihad melalui analisis dan perenungan.⁶

Dari definisi tersebut nampak dengan jelas bahwa antara syari'ah dan fiqh mempunyai perbedaan. Masing-masing mempunyai kriteria khusus, akan tetapi keduanya berjalan seiring. Singkatnya syari'ah adalah aturan yang diturunkan Allah kepada hambanya, sedangkan fiqh adalah pemahaman hamba terhadap syari'ah yang diberikan kepadanya.

³ Jurjani, *Ta'rifat*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1988), juz 1, h. 167

⁴ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986), h. 591

⁵ Ibrahim Mushtafa dkk, *op-cit*, juz 2, h. 698

⁶ Jurjani, *op-cit*, h. 216. Lihat juga Sya'ban Muhammad Ismail, *Al-Tasyri' al-Islamy Mashadiruhu wa Athwaruhu*, (Kairo : al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1985), h. 10. Dan Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuh*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h. 15

Sebenarnya, jika kita bicara fiqh maka tidak bisa lepas dari ulama, karena mereka adalah komponen penting dalam proses pembentukan fiqh, yaitu ijtihad. Ijtihad dalam istilah fiqh adalah mencurahkan segala kemampuan untuk menghasilkan hukum syara' yang bersifat zhanni.⁷ Dalam hal ini banyak sekali ulama yang menyumbangkan hasil pemikiran dan ijtihad mereka terhadap umat Islam khususnya dan dunia tentunya. Di antara ulama tersebut adalah Umar bin Khattab dengan salah satu ijtihadnya hukuman *ta'zir*.

Umar adalah sosok mukmin yang berpengaruh dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam. Ia merupakan sahabat dekat Nabi Muhammad saw dalam mengemban tugas kenabian di Makkah dan Madinah, penambah semangat kekuatan kaum muslimin setelah Hamzah bin abd al-Muthalib masuk Islam ketika Islam baru muncul di tanah Arab. Hamzah merupakan salah satu orang yang ditakuti oleh orang arab saat itu karena tubuhnya yang kuat pernah memukul keras kepala Abu Jahal dengan busur panah karena ia telah memaki-maki Nabi Muhammad saw. Dengan masuknya Umar ke dalam agama Islam, kekuatan kaum muslimin bertambah. Apalagi Umar sangat ditakuti orang Arab pula saat itu. Kaum muslimin yang masih lemah dalam kekuatan figur-figur tertentu dengan sendirinya merasakan kekuatan barisan mereka sedikit berarti dihadapan kafir Quraisy.⁸

⁷ Ibrahim Musthafa dkk, *op-cit*, juz 1, h. 142

⁸ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1979), juz 2, h. 417

Kemudian, ia juga merupakan rekan dialog khalifah Abu Bakr al-Siddiq dalam memikirkan persoalan umat seperti peristiwa pembukuan al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Ketika sahabat sedang sibuk mengikuti peperangan Yamamah yang melelahkan itu, pengejaran terhadap pembangkang pembayaran zakat, dan pengakuan diri sebagai nabi (palsu), hanya Umar yang sempat merenung dan merasa prihatin terhadap keberlangsungan al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat dimasa depan jika mereka (*qurra*) wafat sebagai *syahidin* seluruhnya. Kemudian ia mengusulkan kepada khalifah Abu bakr agar al-Qur'an segera dibukukan.

Walaupun melalui proses musyawarah yang alot di antara sahabat, akhirnya rencana pembukuan tersebut tetap diterima mereka juga. Peristiwa pembukuan al-Qur'an sangat bersejarah karena tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah saw, sedangkan al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang sangat berharga bagi kaum muslimin di masa depan. Jika pedoman itu lenyap, maka lenyap pula kesucian al-Qur'an. Kondisi inilah yang tidak diinginkan Umar di kemudian hari kelak.

Pada masa pemerintahannya, khalifah Umar mampu memperluas wilayah kekuasaan kaum muslimin yang mencakup daerah-daerah seperti Siria, Iraq, Palestina, Persia (sebagian daerah Iran sekarang), seluruh Jazirah Arab, dan Mesir. Daerah-daerah tersebut dikuasai selama tujuh tahun. Iraq dan Siria dikuasai tahun 14

H, Palestina dikuasai tahun 15 H, Persia dikuasai tahun 16 H, seluruh Jazirah Arab dikuasai tahun 17 H, dan Mesir dikuasai tahun 20 H.⁹

Akibat dari meluasnya kekuasaan kaum muslimin terhadap daerah-daerah tersebut, terjadi kemajemukan masyarakat sehingga pergesekan sosial budaya, ekonomi, hukum dan agama tidak dapat terelakkan lagi. Saat itu etnis masyarakat terdiri dari bangsa Arab, Persia, Afrika, Romawi, dan Israel yang berusaha menjalankan aktifitas masing-masing yang sedikit atau banyak akan berhadapan dengan aktifitas etnis lain pula sehingga mengakibatkan timbulnya persoalan baru dalam agama Islam.

Dengan demikian, sudah dapat dibayangkan bagaimana kasus demi kasus bermunculan di hadapan Umar sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keamanan rakyat seperti pencurian, perbudakan, sampai disiplin pemerintahan. Sejarawan mengumpulkan beberapa kebijakannya sebagai upaya menyelesaikan permasalahan dan mengurangi munculnya kasus-kasus lain, di antaranya; mobilisasi *bait al-mal* (kas negara) sebagai upaya mengentaskan kemiskinan, membentuk *diwan* sebagai wadah koordinasi urusan pemerintahan dan pos pelayanan pengaduan masyarakat, pengharaman kawin *mut'ah* sebagai upaya memelihara kesucian perkawinan, kesederhanaan hidup pejabat negara sebagai upaya mencegah mereka hidup bermewah-mewah dan tidak memperdulikan nasib

⁹ Muhammad Ridha, *Al-faruq Umar ibn al-Khattab Sani al-Khulafa' al-Rasyidin*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 95

rakyatnya, penentuan tahun Hijriyah sebagai upaya memudahkan umat Islam menentukan pelaksanaan ibadah tertentu seperti puasa Ramadhan dan Haji yang terjadi pada tahun 16 H/639 M, penghapusan penerimaan *ghanimah* untuk pasukan perang diganti dengan penerimaan gaji dari pemerintah, sedangkan *ghanimah* disalurkan ke *bait al-mal* sebagai upaya mencegah perebutan harta secara tidak adil sehingga bisa mengakibatkan terjadinya kecemburuan dan pembunuhan antara sesama prajurit perang, dan menindak pelaku kejahatan dengan hukuman *had* ataupun *ta'zir*.

Ditinjau dari sisi bahasa, *ta'zir* adalah perubahan (*ishlah*), pencegahan (*jazr*), dan pendidikan (*ta'dib*).¹⁰ *Ta'zir* berupaya untuk mengubah dan mencegah pelaku kejahatan untuk mengulangi kembali kejahatannya. Pada sisi lain juga berupaya untuk mendidik jiwa pelakunya untuk sadar bahwa tindakannya tersebut merupakan suatu kejahatan. Walaupun ia sadar bahwa perbuatannya itu suatu kejahatan, tetapi ia tidak mampu merubahnya dengan alasan terpaksa misalnya kebutuhan ekonomi, maka *ta'zir* terus berupaya untuk menyadarkannya dari sisi lain, misalnya dengan memberikan bimbingan dan pengarahan. Pada tingkat ini terlihat bahwa *ta'zir* tetap berorientasi pada penekanan proses kerja dan hasilnya. Proses kerja dan hasil merupakan harapan yang saling berkaitan sebab akan mendatangkan kesadaran dan perubahan tingkah laku pelaku kejahatan.

¹⁰ Burhan al-Din Abi al-Rifa' Ibrahim ibn Farhun, *Tabsirah al-Hukkam fi Ushul al-Aqdiyah wa Manahij al-Ahkam*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah , 1995), juz 2, h. 217. Untuk mengetahui definisi *ta'zir* selanjutnya akan penulis paparkan dalam bab tersendiri.

Dengan menerapkan hukuman *ta'zir* ini, diharapkan masalah-masalah seperti kemiskinan, pelanggaran hukum, perzinaan, pejabat yang berfoya-foya, kesulitan penentuan ibadah puasa Ramadan dan Haji, ketamakan pasukan pada *ghanimah* dapat ditekan sedini mungkin. Walaupun pada sebagian tempat dan waktu terkadang terjadi pelanggaran hukum yang terjadi dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai kebijakan tersebut.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, *ta'zir* banyak mengalami keberagaman, artinya kejahatan yang sama belum tentu mendapatkan hukuman atau sanksi yang sama. Hal ini diakibatkan oleh adanya pertimbangan-pertimbangan dari seorang *imam* terhadap kondisi terhukum, sebelum menjatuhkan hukuman. Untuk itu kepiawaian *ijtihad* seorang *imam* sangat dituntut agar tidak terjadi kesalahan dalam menjatuhkan hukuman.

Beragamnya hukuman *ta'zir* bagi terhukum sekalipun dalam bentuk kejahatan yang sama dan menghapuskan satu bentuk hukuman dapat berakibat fatal bagi terhukum. Sebenarnya apa konsep hukuman *ta'zir* yang dijalankan oleh Umar bin Khattab ? Adakah sesuatu yang telah terjadi dibalik semua itu sehingga Umar mengambil tindakan seperti itu? Apakah penyebab dan latar belakang yang sesungguhnya sehingga Umar menerapkan kebijakannya tersebut. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan ini sebagai suatu karya ilmiah dalam bentuk tesis dengan judul “*Hukuman Ta'zir Dalam Pemikiran Umar bin Khattab*”

B. Identifikasi, Batasan, Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Jika diklasifikasikan secara cermat, *fiqh* mencakup hukum *ibadah*, *muamalah*, *munakahah*, sampai *jinayah*. Khusus kajian *jinayah*, hukum yang dikenakan bagi terpidana ada dua macam yaitu *had* dan *ta'zir*. Secara umum, hukuman *had* adalah yang dikenakan bagi terpidana sesuai dengan ketentuan *nass*, sedangkan hukuman *ta'zir* adalah hukuman yang dikenakan bagi terpidana diserahkan pada kebijakan *imam* atau hakim, karena kejahatan yang dilakukan tidak tergolong pada hukuman *had* dan *kaffarah*. Dalam konteks *had*, penentu bentuk dan jumlah hukuman seluruhnya wewenang *syara'*, sedangkan penentu bentuk dan jumlah hukuman *ta'zir* adalah *imam* atau hakim. Jadi, *had* dan *ta'zir* merupakan dua hal yang berbeda baik ditinjau dari segi siapa yang menentukan hukuman maupun bentuk dan jumlah hukuman yang diberikan.

Beragamnya hukuman *ta'zir* bagi terhukum sekalipun dalam bentuk kejahatan yang sama dan menghapuskan satu bentuk hukuman dapat berakibat fatal bagi terhukum. Apa konsep hukuman *ta'zir* yang dijalankan oleh Umar bin Khattab ? Adakah sesuatu yang telah terjadi dibalik semua itu sehingga Umar mengambil tindakan seperti itu? Apakah penyebab dan latar belakang yang sesungguhnya sehingga Umar menerapkan kebijakannya tersebut. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan ini sebagai suatu karya ilmiah

dalam bentuk tesis dengan judul “*Hukuman Ta’zir Dalam Pemikiran Umar bin Khattab*”

2. Batasan Masalah

Luasnya cakupan masalah *had* dan *ta’zir*, maka disini penulis membatasi kajian dalam penelitian ini hanya pada hukuman *ta’zir* saja.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan kajian dalam penelitian ini:

- a. Apa latar belakang Umar bin Khattab menerapkan hukuman *ta’zir*
- b. Bagaimana konsep *ta’zir* dalam pemikiran Umar bin Khattab

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang Umar menerapkan hukuman *ta’zir*
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep hukuman *ta’zir* menurut Umar bin Khattab

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Merupakan suatu upaya untuk memperkaya khazanah kepustakaan Islam agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat terutama mereka yang ingin mendalami masalah *ijtihad* Umar bin Khattab khususnya tentang hukuman *ta'zir*.
2. Memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar magister pada prodi Hukum Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

D. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari sisi bahasa *ta'zir* adalah perubahan (*ishlah*), pencegahan (*jazr*), dan pendidikan (*ta'dib*).¹¹ *Ta'zir* berupaya untuk merubah dan mencegah pelaku kejahatan untuk mengulangi kembali kejahatannya. Pada sisi lain juga berupaya untuk mendidik jiwa pelakunya untuk sadar bahwa tindakannya tersebut merupakan suatu kejahatan. Walaupun ia sadar bahwa perbuatannya tersebut merupakan kejahatan, tetapi ia tidak mampu merubahnya karena alasan terpaksa misalnya kebutuhan ekonomi, maka *ta'zir* terus berupaya untuk menyadarkannya dari sisi lain misalnya dengan memberikan bimbingan dan pengarahan. Pada tingkat ini terlihat bahwa *ta'zir* tetap berorientasi pada penekanan proses kerja dan hasilnya. Proses kerja dan hasil merupakan harapan yang saling berkaitan sebab akan mendatangkan kesadaran dan perubahan tingkah laku pelaku kejahatan.

¹¹ *Loc-cit*

Ta'zir juga berfungsi sebagai tindakan pencegahan (*preventive*), menekan (*repressive*), penyembuhan (*curative*), dan mendidik (*educative*).¹² Tindakan pencegahan dimaksud adalah untuk mencegah pelakunya untuk tidak mengulangi kembali kejahatannya, menekan yang dimaksud adalah menghukum jasmani/ menyita harta dan menekan mental pelakunya agar timbul perasaan jera dan takut untuk melakukannya lagi. Tindakan penyembuhan yang dimaksud adalah memberikan siraman rohani atau mencari jalan keluar atas problem yang melanda dirinya, dan mendidik yang dimaksud disini adalah memperlakukan pelaku secara manusiawi dengan memberikan hukuman yang mendidik agar berubah tingkah lakunya.

Dalam pemberian hukuman *ta'zir*, khalifah Umar sebagai *imam* dan hakim berwenang menjatuhkan hukuman ini kepada siapapun yang melakukan tindak kejahatan. Wewenang memberi hukuman yang telah disepakati ulama kepada khalifah Umar ternyata pelaksanaannya sangat aktif dengan kemasakan *ijtihad* yang sangat beragam. Umar pernah memukul peminum khamar dalam bulan Ramadhan delapan puluh kali cambukan dan men-*ta'zir*-nya dengan menambah dua puluh kali cambukan lagi.¹³

Pada masa kekhalifahannya peminum khamar dihukum *had* dengan delapan puluh kali cambukan. Namun, karena pelakunya melakukan hal itu dalam bulan Ramadhan, maka ditambah hukuman *ta'zir* dengan duapuluh cambukan lagi sehingga

¹² A. Djazuli, *Fiqh jinayah : Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1997), h. 186

¹³ Abu Bakr Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, *Al-Kutub al-Musannaf fi al-Ahadis wa al-Asar*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), Juz 5, h. 525

ditotalkan menjadi seratus kali cambukan. Namun pada saat yang lain pernah ada seorang tua minum khamar dalam bulan Ramadhan. Umar berkata, “Untuk dua hidung, untuk dua hidung, dalam bulan Ramadhan anak-anak kita sedang berpuasa”. Lalu Umar mencambuknya delapan puluh kali dan mengasingkannya ke syam.¹⁴

Menurut penulis, tambahan hukuman duapuluh kali cambukan bagi seorang pemuda karena dianggap Umar tubuhnya masih mampu menerima hukuman tambahan, sedangkan terhadap orang tua dianggapnya tidak mampu lagi menerima hukuman cambuk. Untuk itu Umar mengasingkan orang tua tersebut ke Syam sehingga anak-anak tidak lagi melihat dan mencontoh tindakan buruknya. Kedua bentuk hukuman cambuk dan pengasingan tersebut merupakan hasil *ijtihad* Umar setelah mempertimbangkan kondisi pelaku dan pelanggaran tambahan yang dilakukan kedua peminum khamar dalam bulan Ramadhan, suatu bulan suci yang seharusnya dihormati dengan berbagai macam ibadah bukan dengan melakukan pelanggaran hukum. Hukuman cambuk seperti ini selalu dilakukan Umar bagi pelaku kejahatan *ta'zir*, termasuk juga melakukan pengasingan ke luar daerah seperti yang dilakukan terhadap Mu'an ibn Zaidah dalam kasus pemalsuan stempel *baitul mal*.¹⁵

Akan tetapi, belakangan Umar menghapuskan bentuk hukuman pengasingan setelah murtadnya Rabi'ah bin Mu'awiyah bin Khalaf. Yang dicambuk Umar karena

¹⁴ Muhammad Rawwas Qal'ahjih, *Mausu'ah Fiqh Umar ibn al-Khattab Radiyallah anh*, (tk : tpn, 1981), cet. 1, h. 168

¹⁵ Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah, *Al-Mughni li ibn Qudamah*, (Riyad : Maktabah al-Riyad al-Hadisah, tt), Juz 8, h. 325

karena minum khamar dan diasingkan ke daerah lain. Di daerah pengasingannya Rabi'ah bergaul akrab dengan seorang berkebangsaan Romawi dan beragama Nasrani yaitu Harqal. Akibatnya ia memeluk agama Nasrani (murtad) sampai wafatnya.¹⁶ Dengan kejadian ini, Umar menghapuskan bentuk hukuman pengasingan untuk muslim dan berkata, "Saya tidak akan mengasingkan seorang muslim lagi setelah dia".¹⁷

Kedua contoh kasus hukuman *ta'zir* di atas seperti cambuk (*jilid*) dan pengasingan merupakan sebagian dari seluruh hukuman *ta'zir* yang ada pada masa kekhalifahan Umar.

Dari pemaparan di atas, nampak kelebihan dan keagungan Umar bin Khattab, baik dalam kapasitas pribadi maupun sebagai khalifah. Sosok Umar dan *ijtihadnya* cukup menarik perhatian para peneliti untuk menyusunnya sebagai suatu karya ilmiah. Di antara tulisan tersebut adalah :

1. "*Pelaksanaan Hukum Islam di Zaman Umar ibn al-Khattab dan Relevansinya dengan saat sekarang*" oleh Moh. Said b. Mohd Ishak di IAIN Jakarta tahun 1992. Permasalahan yang diangkat penulis tesis ini ingin mencari jawaban bagaimana pelaksanaan hukum Islam pada masa khalifah Umar bin Khattab dan apakah ada relevansinya dengan sekarang? "Pelaksanaan hukum Islam

¹⁶ Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm, *Jamharah Ansab al-Arab*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), h. 159

¹⁷ Muhammad Rawwas Qal'ahjih, *Op-cit*, h. 165

yang bersangkutan paut dengan Umar ini dibahas sekitar persoalan ekonomi, dan *mu'allafah al-qulubuhum*.”

2. “*Pemikiran dan Usaha Umar ibn al-Khattab di Bidang pendidikan Islam*”

oleh Ali Imran Sinaga di IAIN Jakarta tahun 1997. Permasalahan yang diangkat penulis adalah bagaimana pemikiran dan usaha Umar di bidang Pendidikan Islam saat kekhalifahannya berlangsung. Pemikirannya tersebut terlihat pada usulan-usulannya untuk menambah materi pelajaran di lembaga lembaga pendidikan yang didirikan seperti *kuttab* dan masjid, seperti berkuda, memanah, berenang, *nasab al-Arab*, ilmu *falak* (astronomi), dan *mawaris*, selain al-Qur'an, hadist dan hukum. Di samping itu untuk menambah dan menampung peminat belajar itu, Umar mendirikan dan memperbanyak pendirian *kuttab* dan masjid sebagai wadah lembaga pendidikan Islam yang populer saat itu. Jadi, tesis ini hanya mengkaji khusus mengenai pendidikan Islam Umar bin Khattab.

3. *Ijtihad Umar bin Khattab (Studi Tentang Perubahan Hukum dalam Islam)*,

oleh Amiur Nuruddin. Buku ini menuliskan sekilas tentang latar belakang kehidupan Umar sebelum masuk Islam. Dilanjutkan dengan *ijtihadnya* pada permulaan Islam sampai ia menjabat sebagai khalifah dan beberapa faktor yang turut mempengaruhi kebijakan-kebijakannya.

4. “*Studi Komparatif Hukuman Ta'zir dalam Qanun Jinayah Syari'ah di*

Malaysia dan Hukum Islam”. Oleh Mat Tarmidzi. Dalam tulisan ini memang membahas tentang hukuman *ta'zir*, akan tetapi tidak difokuskan konsep dan

latar belakang kenapa munculnya kebijakan tersebut, akan tetapi lebih difokuskan pada titik perbandingan antara hukuman *ta'zir* dengan *qanun jinayah* yang ada di Malaysia. Oleh karena itu penulis menganggap penting untuk mengangkat pembahasan ini dan mengkaji dalam bentuk tesis tentang apa latar belakang Umar menerapkan *ta'zir* dan bagaimana konsep dia dalam menerapkan *ta'zir* sebagai jenis hukuman yang baru pada masanya.

E. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analiti*, yaitu dengan memaparkan ide dan pemikiran dari tokoh yang bersangkutan secara apa adanya, yang kemudian dianalisa. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi (suatu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian) sebab penelitian ini adalah penelitian kesejarahan.

Data yang penulis gunakan adalah data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tertier. Bahan hukum primer berasal dari pidato-pidato dan surat-surat khalifah Umar kepada gubernurnya yang terdapat dalam kitab sejarah seperti *Tarikh Tabari* juz 5, dan kitab hukum *al-Qadha fi 'ahdi Umar ibn al-khattab li al-Tarifi* (teks terlampir) . Namun data ini sangat sedikit dan belum dapat menjawab permasalahan yang

penulis butuhkan. Untuk itu penulis menggunakan kitab-kitab lain sebagai sumber sekunder antara lain Kitab *Mausu'ah Fiqh al-Umar*, *Musannaf Ibn Syaibah*, *Tarikh Tabari* jilid 2, 3.

Adapun bahan hukum tertier terdiri dari beberapa kamus *lughah* dan kamus istilah, seperti *Mu'jam al-wasith* dan *Ta'rifat*, yang penulis gunakan untuk memahami kandungan bahasa dan istilah yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut. Dan juga beberapa kamus lainnya serta ensiklopedi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pengambilan kesimpulan akhir menggunakan cara induktif setelah melalui beberapa analisa data.

F. Sistematika Penulisan

Dalam tesis ini, peneliti mengawali pembahasan dengan ;

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian

F. Sistematika Penulisan

BAB II BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB

- A. Riwayat Hidup
- B. Umar Sebagai Khalifah Kedua
- C. Pengaruh dan Kebesarannya

BAB III KAJIAN TEORITIS TENTANG *TA'ZIR*

- A. Defenisi dan Dalil-dalil *Ta'zir*
- B. Seluk-Beluk Hukuman *Ta'zir*
- C. Tujuan Hukuman *Ta'zir*

BAB IV HUKUMAN *TA'ZIR* DALAM PEMIKIRAN UMAR BIN KHATTAB

- A. Latar Belakang Umar bin Khattab Menerapkan Hukuman *Ta'zir*
- B. Konsep *Ta'zir* Dalam Pemikiran Umar bin khattab

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB II

BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB

A. Riwayat Hidup

Silsilah keturunan Umar adalah Umar ibn al-Khattab ibn Nufail ibn abd al-‘Uzza ibn Riyah ibn ‘Abdillah ibn Qurt ibn Razah ibn ‘Addiy. Sedangkan ibunya Hantamah binti Hsyim bin Mughirah. Dapat di lihat bhwa nenek Umar dari pihak ayah dan ibunya bertemu pada Bani Ka’ab. Dari pihak ayahnya, ia berada pada Bani “Adiyy, sedangkan dari pihak ibunya, ia berada pada posisi Bani Makhzum. Dengan demikian Umar termasuk suku Arab Quraisy asli karena Bani ‘Addiy dan Bani Makhzum merupakan suku Arab Quraisy.

Kata Quraisy itu sendiri berasal dari kata “al-taqarrusy” yang mengandung beberapa arti :

1. Berkumpul setelah berpisah sebab suku Quraisy berpisah pada Bani Kinanah dan berkumpul kembali pada masa Qusai ibn Kilab.
2. Usaha dan berdagang sebab Nadrah ibn Kinanah selalu berusaha memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berdagang pada setiap musim.
3. Berlayar di laut sebab Bani Nadrah ibn Kinanah mampu dan kuat berlayar di laut.
4. Orang yang berilmu, karena keutamaan dan keilmuan mereka pada zaman *Jahiliyah*
5. Keluarga, tetangga, dan penduduk Allah, karena pembinaan mereka terhadap Ka’bah Allah.

6. Hati yang selalu panas, karena hati mereka yang seringkali panas jika melihat sesuatu yang tidak mereka senangi.

Dari suku Quraisy inilah, Bani Addiyy

BAB III

KAJIAN TEORITIS TENTANG *TA'ZIR*

A. Defenisi dan dalil-dalil *ta'zir*

Kata *ta'zir* adalah bahasa Arab dengan asal katanya; تعزيرا - يعزر- yang berarti mencegah () , menolak () , dan mendidik (تأديب).¹ Disebutkan mencegah atau menolak karena *ta'zir* dapat mencegah atau menolak pelaku kejahatan untuk tidak mengulangi kembali kejahatannya yang dapat menyakiti dan merusak harta benda orang lain. Dikatakan mendidik karena *ta'zir* dapat mendidik pelaku kejahatan supaya dapat menyadari dan merubah sikap buruknya sehingga ia tidak mengulanginya kembali.²

Ta'zir dapat juga berarti التوقيق على الدين yaitu menegakkan kewajiban-kewajiban agama dan hukum-hukum agama sebab orang yang memberlakukan *ta'zir* sama dengan orang yang menegakkan kewajiban dan hukum Allah Swt.³ Kalau dilihat dari aspek penggunaan asal kata, ada tiga ayat dalam tiga surat yang berbeda memakai kata *ta'zir* ini, yaitu :

1. Surat *al-Maidah* ayat 12

ثُمَّ أَقَمْتُ الصَّلَاةَ وَأَتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَأَمْتَمْتُمْ بِرِسَالِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّا كُفْرَنَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

¹ Mansur ibn Yunus al-Bahuti, *Al-Raud al-Murbi' bi syarh Zad al-Mustaqni*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, 1996), h. 551

² Khalil al-Mais, *Murqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Masabih*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), Juz 7, h. 220

³ Mansur ibn Yunus al-Bahuti, *Op.Cit*, h. 512

Artinya: Jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya aku akan menghapuskan dosa-dosamu. (Q.S. al-Maidah : 12)

Al-Qurtubi menafsirkan عزرتهم tersebut dengan kamu menghindarkan mereka (Rasul-rasulNya) dari musuh-musuhnya.⁴ Ibnu Abbas, mujahid dan ibn Zaid mengartikan kata tersebut dengan kamu membantu mereka (Rasul-rasulNya).⁵ Artinya, menolong seseorang (dalam hal ini RasulNya) dari sesuatu yang membahayakan bagi dirinya.⁶ Jadi penekanan arti adalah kamu membantu rasul-rasul dan dapat juga digunakan untuk menghindarkan dari sesuatu yang membahayakan diriya.

2. Surat al-A'raf ayat 157

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikut cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. al-A'raf : 157)

⁴ Abu Abdullah Muhammad al-Ansar al-Qurtubi, *al-Jami' al-ahkam al-Qur'an*, (Mesir : Dar al-Kutub, 1952), Jilid 3, h. 114

⁵ Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti, *Tafsir al-Dur al-Mansur fi Tafsir al-Ma'sur*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1988), h. 40

⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim: Al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt), juz. 6, h. 281

Al-Tabari mengartikan dengan memuliakan dan membantu,⁷ sedangkan al-Syaukani mengartikannya dengan mencegah dari musuh-musuhnya.⁸ Jadi penekanan arti disini adalah memuliakan Nabi Muhammad Saw, dan dapat juga digunakan kata mencegah sesuatu yang membahayakan dirinya dari musuh-musuhnya.

3. Surat *al-Fath* : 9

تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: Supaya kamu beriman kepada Allah dan RasulNya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (Q.S. al-Fath : 9).

Al-Tabari mengartikan dengan mengagungkan dan membesarkan Allah Swt.⁹ Sedangkan al-Suyuti mengartikan ayat tersebut dengan engkau menolongnya.¹⁰ Jadi penekanan arti adalah mengagungkan-Nya.

Sekalipun ketiga ayat di atas memakai asal kata *ta'zir*, tetapi tidak terlihat adanya ke-sah-an dan pembenaran keberadaan hukuman *ta'zir*, akan tetapi penulis memperlihatkan bahwa asal kata *ta'zir* untuk tingkat makna umum dipakai ayat ini yang ingin menunjukkan bahwa adanya usaha seseorang untuk mengagungkan Allah

⁷ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayy al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1984), juz 6, h. 86

⁸ Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Funn al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, (Beirut : Mahfuz al-Ali, tth), juz 2, h. 25

⁹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Op.Cit*, juz 6, h. 74

¹⁰ Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti, *Op.Cit*, h. 516

Swt, dan membantu atau menghindarkan orang lain dari bahaya yang mengancam dirinya, khususnya dalam konteks ini adalah para Rasul. Tindakan ini merupakan kewajiban setiap mukmin sebab mengagungkan Allah Swt, memuliakan dan membantu Rasul merupakan bagian dari akidah mukmin.

Jika dihubungkan dengan konteks hukuman *ta'zir*, maka dari pemaparan di atas dapat diperoleh suatu pemahaman umum, yaitu :

1. Adanya usaha tindakan pencegahan bagi pelaku untuk tidak mengulangi kembali kejahatannya yang dapat merugikan orang lain. Dalam hal ini adanya *ta'zir* karena adanya kejahatan. Hal ini diwakili dengan menggunakan penafsiran kata mencegah pada keterangan di atas.
2. Adanya usaha membantu pelaku kejahatan yang membutuhkan bantuan dalam hal perubahan tingkah lakunya meskipun tidak disadarinya bahwa ia membutuhkan bantuan. Imam ataupun hakim memandang bahwa bantuan itu sangat diperlukan orang tersebut untuk mengantarnya mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Hal ini diwakili dengan menggunakan penafsiran kata membantu atau menolong.
3. Adanya usaha menghukumi pelaku kejahatan sebagai upaya penegakan hukum Allah Swt agar ia tidak memandang remeh ajaran-ajaran yang telah ditetapkan Allah Swt melalui Nabi-Nya. Dengan kata lain pelaku kejahatan harus mengagungkan Allah Swt dalam segala tindak tanduknya. Hal ini diwakili dengan menggunakan penafsiran kata mengagungkan Allah Swt.

4. Adanya usaha menaruh penghargaan kepada seseorang yang melakukan kejahatan. Meskipun melakukan kejahatan, tetapi ia tetaplah manusia ciptaan Allah. Untuk itu ketika pelaksanaan hukuman berlangsung, pelaku kejahatan tetap diperlakukan secara manusiawi. Hal ini diwakili dengan menggunakan penafsiran kata memuliakan.

Pernyataan-pernyataan tersebut didasarkan pada pemahaman penulis terhadap penafsiran beberapa ulama terhadap ketiga ayat yang penulis kemukakan di atas.

Untuk lebih memahami secara mendalam istilah *ta'zir*, berikut akan dikemukakan beberapa definisi *ta'zir* menurut beberapa ulama :

1. Muhammad Abdullah al-Jardani mengatakan *ta'zir* adalah pendidikan hukum (*ta'dib*) atas dosa yang tidak ada *had* atasnya dan tidak pula *kaffarah*.¹¹
2. Burhan al-Din Abi al-Rifa' Ibrahim mengatakan bahwa *ta'zir* adalah pendidikan hukum (*ta'dib*), perbaikan (*islah*), dan pelarangan (*zajr*) atas dosa-dosa yang tidak disyari'atkan untuk diberlakukan *hudud* dan tidak pula *kaffarah*.¹²
3. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah mengatakan *ta'zir* adalah hukuman yang disyari'ahkan atas jinayah yang tidak ada *had* padanya seperti persetubuhan keroyokan terhadap budak yang

¹¹ Muhammad Abdullah al-Jardani, *Fath al-'Allam bi Syarh Mursyid al-Anam*, (tkl : Dar al-Salam, 1990), juz 4, h. 543

¹² Burhan al-Din Abi al-Rifa' Ibrahim ibn Farhun, *Tabsirah al-Hukam fi Usul al-Aqdiyah wa Manahij al-Ahkam*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), juz 2, h. 217

dimiliki secara bersama, budak perempuan yang telah menikah, persetubuhan melalui dubur dan dilakukan dalam masa haid, menyetubuhi wanita asing (bukan isteri) tidak melalui alat kelamin, pencurian tidak sampai nisab, atau pencurian pada barang yang tidak dijaga secara ketat, perampasan, pemerasan, penggelapan uang negara, mencaci orang tapi tidak sampai menuduhnya berzina, dan sebagainya karena dapat mencegah dari jinayah.¹³

4. Muhammad Fathi al-Duraini mengatakan *ta'zir* adalah hukuman terhadap setiap kemaksiatan yang tidak diwajibkan had dan *kaffarah*.¹⁴
5. Ensiklopedi Hukum Islam menyebutkan *ta'zir* adalah mengenakan hukuman selain *hudud* dan *kaffarah* kepada pelaku perbuatan tindak pidana, baik perbuatan itu menyangkut hak Allah Swt, ataupun hak pribadi seseorang.¹⁵

Berdasarkan paparan defenisi-defenisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa *ta'zir* adalah hukuman yang diberikan kepada pelaku dosa, yang mana hukuman tersebut di luar ketentuan Allah Swt, baik mengenai jumlah maupun bentuknya, tidak seperti *hudud* dan *kaffarah*.

¹³ Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Al-Mughni li ibn Qudamah*, (Riyad : Maktabah al-Riyad al-Hadisah, tt), juz 8, h. 324

¹⁴ Muhammad Fathi al-Duraini, *Buhus Muqaranah fi al-Fiqh al-Islami wa Usulah*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1994), juz 2, h. 85

¹⁵ Abdul Aziz Dahlan, (ed) "Jarimah", *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), jilid 3, h. 807

Hukum adalah sekumpulan peraturan yang ditetapkan oleh yang berwenang yang mengurus tata tertib dari suatu masyarakat yang karenanya harus ditaati oleh masyarakat tersebut, pelanggaran terhadapnya dikenakan sanksi-sanksi.¹⁶

Dengan demikian pengertian hukum itu meliputi unsur-unsur peraturan dari yang berwenang, mengurus tata tertib, harus ditaati, dan pelanggaran ada sanksinya. Kata hukum tersebut jika ditambah akhiran “an” menjadi hukuman yang berarti suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.¹⁷

Kesadaran dan kesengajaan merupakan unsur terpenting dalam menjatuhkan penderitaan kepada pelaku kejahatan. Jika dua unsur itu tidak ada dalam penjatuhan hukuman, maka tujuan hukuman tidak mencapai sasarannya. Untuk itu, perencanaan dan pertimbangan ke depan bagi mental terdakwa merupakan sesuatu yang mutlak. Tanpa mengenyampingkan nilai kemanusiaan di dalamnya, hukuman hanyalah sekedar memberi rasa sakit dan pengajaran agar tidak terjadi lagi perbuatan serupa. Selanjutnya hukuman yang berbentuk penyitaan dan pemusnahan harta yang diperoleh dari usaha kejahatan merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam hal ini.

¹⁶ Zainul Bahry, *Kamus Umum (khususnya Bidang Hukum dan Politik)*, (Bandung : Angkasa, 1994), h. 98

¹⁷ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1978), h. 201

Hukuman *ta'zir* ini telah disyari'ahkan berdasarkan penunjukan dalil-dalil di bawah ini :

Hadits yang diriwayatkan Abu Burdah r.a berbunyi :

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول : لا يجلد فوق عشر جلدات الا في حد من حدود الله

Artinya : Bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Tidak dijilid di atas sepuluh jilidan (cambukan) kecuali mengenai had dari hudud Allah” (H.R. Abu Daud).¹⁸

Hadis-hadis yang serupa dengan ini banyak diriwayatkan oleh perawi-perawi hadits seperti Ibnu Majah,¹⁹ Ahmad bin Hanbal,²⁰ Al-Nasa'i dengan lafaz :

لا يحدو فوق عشرة اسواط الا في حد من حدود الله

21

Hadis yang hampir sama dengan sanad Abu Burdah di atas, tetapi dengan sanad Abu Hurairah,

(رواه ابن ماجه)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

¹⁸ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ab al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz. 2, h. 368

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, tt), Juz. 2, h. 867

²⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), Juz. 3, h. 567

²¹ Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'i, *Kitab al-Sunan al-Kubra*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Juz 4, h. 320

Artinya : Rasulullah Saw bersabda, Jangan kamu memberlakukan hukuman ta'zir di atas sepuluh cambukan. (H.R. Ibnu Majah).²²

Persamaan kedua hadis di atas (sanad Abu Burdah dan Abu Hurairah) adalah sama-sama mengatakan bahwa pelaksanaan hukuman *ta'zir* tidak lebih dari sepuluh cambukan. *Had* yang jamaknya *hudud* adalah tindakan pencegahan atau menghukum orang-orang yang melakukan sesuatu yang diharamkan Allah Swt, dengan cara mencambuk dan membunuhnya.²³

Menurut Ibn Hazm, hukuman *hudud* meliputi tujuh bagian yaitu *Muharabah* (perusuh), *riddah* (murtad), zina (prostitusi), *qazf* (menuduh orang lain berzina tanpa mendatangkan empat orang saksi), *syariqah* (mencuri), *syarib al-khamr* (minum khamar), dan *jahd al-'ariyah* (pemberontak negara yang sah)²⁴

Hal yang sama juga dikemukakan 'Abd al-Qadir al-'Audah dengan memberikan ayat sebagai dalilnya yaitu zina (Q.S. *al-Nur* ayat 2), *qazf* (Q.S. *al-Nur* ayat 4), *syarif al-khamar* (Q.S. *al-Maidah* ayat 9), *syirkah* (Q.S. *al-Maidah* ayat 38), *hirabah* (Q.S. *al-Maidah* ayat 33), *riddah* (Q.S. *al-Baqarah* ayat 217), dan *al-bagyu* (Q.S. *al-Hujurat* ayat 9).²⁵

Ensiklopedi Islam memberikan pandangan yang sama dan mengutarakan sanksi hukumnya, *riddah* dihukum bunuh jika tidak bertaubat, *al-bagyu* ditumpas dan

²² Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini ibn Majah, *Op.Cit.* Juz. 2, h. 867-868

²³ Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, (Jeddah : Dar al-Syuruq, 1987), h. 664

²⁴ Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm, *Al-Muhalla*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz. 8, h. 118

²⁵ Abd al-Qadir al-Audah, *Al-Tasyri' al-Jana'i al-Islami*, (tkr : Dar al-Turab, 1968), juz 1, h.

diperangi, *hirabah* dibunuh dan disalib jika melakukan pembunuhan dan mengambil harta, zina dihukum dera 100 kali dan pembuangan jika *ghair mukhsan* dan dirajam sampai mati jika *mukhsan*, *qazf* dihukum dera 80 kali jika tidak mendatangkan empat orang saksi langsung, *syarib al-khamar* dihukum dera 40 kali menurut versi ‘Ali bin Abi Thalib atau 80 kali menurut versi ‘Umar ibn al-Khattab, dan *syariqah* dihukum potong tangan jika mencapai satu nisab.²⁶

Hudud di atas berbeda dengan *ta’zir* sebab *hudud* telah ditentukan al-Qur’an, sesuatu perbuatan kejahatan yang tergolong di dalamnya dan hukuman apa yang harus dijatuhkan bagi pelakunya. Akan tetapi *ta’zir* tidak ditentukan al-Qur’an bentuk perbuatan dan sanksi hukumnya. Hal ini diserahkan pelaksanaannya berdasarkan kebijakan imam (penguasa negara) dengan tetap dilandaskan pada penegakan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*.

Namun, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Burdah di atas tentang jumlah cambukan maksimal sepuluh kali menurut penilaian al-Nawawi telah di-*mansukh*-kan oleh perbuatan-perbuatan sahabat beliau sendiri yang memberlakukan hukuman cambuk melebihi dari sepuluh kali cambukan seperti Umar mencambuk dengan menggunakan pelepah kurma seratus kali bagi pemalsu stempel *bait al-mal* untuk mencuri di dalamnya.²⁷

²⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, “*Hudud*”, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, h. 320-321

²⁷ Yahya ibn Syarf ibn Muri Hasan ibn Husain ibn Hazm al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, (Kairo : Dar al-Sya’b, tt), Juz. 4, h. 295

Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari, jangan engkau mencambuk dalam pelaksanaan *ta'zir* lebih dari dua puluh kali. Perintah *ta'zir* ini diperintakkannya hanya untuk kalangan pejabatnya, sedangkan Umar sendiri pernah mencambuk seratus kali. Di samping itu, Usman juga pernah menta'*zir* tiga puluh kali.²⁸

Pe-*mansukh*-an hadits itu hanya mengarah pada jumlah hukuman cambukannya, sedangkan prinsip hukuman cambuk dalam *ta'zir* tetap berlangsung pada zaman sahabat. Sementara itu, bentuk-bentuk hukuman *ta'zir* yang lain seperti pengasingan dan lain-lain tidak di-*mansukh*. Hal ini terungkap dengan hadis Rasulullah Saw dari Yahya dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ra dari keduanya berkata :

لعن النبي صلى الله عليه وسلم المخنثين من الرجال والمترجلات من النساء وقال : أخرجوهم من بيوتكم وأخرج
() .

*Artinya: Nabi Saw melaknat orang-orang bencong dari (jenis kelamin) laki-laki dan dari (jenis kelamin) perempuan yang kelaki-lakian. Lalu Rasulullah Saw bersabda, Keluarkanlah mereka dari kampungmu. Kemudian beliau mengasingkan si Pulan dan Umar pun mengasingkan si Pulan. (H.R. al-Bukhari).*²⁹

Hadis di atas memberikan gambaran bahwa Rasulullah Saw menyuruh sahabatnya untuk mengasingkan para bencong dari kampung halamannya yang

²⁸ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, (Kairo : Dar al-Adyan li Turas, 1987), juz. 12, h. 140

²⁹ Badr al-Din Citin Ar, *Mausu'ah al-Sunnah al-Kutub al-Sittah wa Syuruhuha, shahih al-Bukhari*, Juz 7-8,

mengindikasikan adanya hukuman *ta'zir* untuk para bencong tersebut. Dalam suasana yang lain beliau bersabda dari Bahzi ibn Hakim dari ayahnya, dari kakek berkata:

أن النبي حبس رجلا في تهمة ثم خلى عنه. ()

*Artinya: Bahwasanya Nabi Muhammad saw memenjarakan seseorang karena tertuduh melakukan kejahatan. Kemudian beliau membebaskannya. (H.R. Abu Daud).*³⁰

Hadis di atas kembali memberikan indikasi adanya hukuman *ta'zir* dalam bentuk pemenjaraan bagi orang-orang yang melakukan kejahatan. Dalam *musannaf* Ibnu Syaibah disebutkan juga bahwa Umar pernah mengasingkan seseorang ke Fudak³¹ dan Basrah.³² Sedangkan dalam Fath al-Bari disebutkan bahwa Umar pernah mengasingkan seseorang dari Madinah ke Basrah dan Khaibar.³³

Keberadaan hukuman *ta'zir* ini juga didukung oleh hadits-hadits Rasulullah saw yang lain, diantaranya :

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه : إذا ضرب أحدكم فليترك الوجه. ()

*Artinya : Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad saw bersabda : Apabila salah seorang kamu mmukul, hendaklah hindarkan bagian wajah. (H.R. Abu Daud).*³⁴

³⁰ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ab al-Sijistani, *Op.Cit*, juz. 2, h. 117

³¹ Abu Bakr Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, *Al-Kitab al-Musannaf fi al-Ahadis wa al-Asar*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmyyah, 1995)

³² *Ibid*, h. 537

³³ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, juz. 12, h. 165

³⁴ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ab al-Sijistani, *Op.Cit*, Juz. 2, h. 368

Hadis sanad Abu Hurairah di atas memberi kesempatan untuk dapat memberi hukuman fisik kepada seseorang (dalam hal ini memukul), tetapi dihindarkan dari memukul wajah. Hal ini dikarenakan bagian wajah adalah bagian tubuh yang sangat penting dan sensitif untuk keseimbangan tubuh manusia. Pada bagian wajah terletak otak besar, otak kecil, saraf, mata, telinga, hidung dan mulut. Jika salah satu organ tubuh di bagian wajah itu tidak berfungsi akibat pemukulan, maka akan mengakibatkan kecacatan dan ketimpangan dalam tubuh manusia yang berdampak pada pekerjaannya. Oleh karena itu, pemukulan dapat ditujukan pada bahu, kaki, tangan dan sebagainya yang dapat menghindarkan cacat secara fisik dan mental.

Selanjutnya, hadis Rasulullah :

ليه و سلم قال : يا مخنث ! فاجلدوه عشرين و اذا : يا لوطي ! فاجلدوه عشرين. (رواه ابن ماجه)

Artinya : Dari Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad saw, bersabda : Apabila seseorang berkata kepada orang lain, wahai bencong !, maka jilidlah dia duapuluh kali. Dan jika seseorang berkata kepada orang lain, wahai homoseks (lesbian)! Maka jilidlah dia dua puluh kali. (H.R. Ibnu Majah).³⁵

Hadis di atas memberikan petunjuk bahwa seseorang yang mencaci orang lain akan mendapat hukuman *ta'zir* dengan dijilid duapuluh kali. Pada zaman Rasulullah gelaran semacam itu merupakan suatu bentuk sikap cacian atau makian sehingga perlu dilakukan *ta'zir* kepada pelakunya dengan duapuluh kali cambukan.

³⁵ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini ibn Majah, *Op.Cit*, Juz. 2, h. 857-858

Kedua hadis terakhir di atas memberikan bukti kuat bahwa hukuman *ta'zir* terhadap pelaku maksiat atau kemungkaran mendapat legitimasi sah dari syara'. Kesempatan yang diberikan syara' untuk memberikan hukuman fisik kepada pelakunya merupakan momentum yang paling tepat untuk menegakkan kebenaran yang diajarkan Islam.

B. Seluk-beluk Hukuman *Ta'zir*

1. Kategori maksiat yang dihukum *ta'zir*

Maksiat adalah suatu perbuatan yang tidak mengikuti apa yang telah ditentukan Allah Swt, seperti kedurhakaan umat pada masa lalu kepada para Nabi dan ajaran yang dibawanya.³⁶

Makna yang hampir sama dengan maksiat adalah *jarimah* atau jinayah. *Jarimah* merupakan kedurhakaan seorang hamba kepada Allah Swt yang disyari'atkan hukumannya melalui *had* ataupun *ta'zir*, sedangkan jinayah adalah suatu nama pekerjaan yang diharamkan syara' baik yang ada hubungannya dengan jiwa seperti melukai, memukul, dan membunuh, maupun yang ada hubungannya dengan harta seperti mencuri dan lain-lain.

³⁶ Abdul Aziz Dahlan (ed), "Maksiat" *Op.Cit*, Jilid 3, h. 1088

Kedua pengertian di atas adalah sama karena merupakan suatu tindak kejahatan yang diharamkan syara' dan fuqaha selalu menggunakan kedua kata itu untuk menyebut suatu kejahatan di dalam Islam.³⁷

Terkadang, hukuman *ta'zir* dijatuhkan pada perbuatan yang tidak termasuk maksiat, sebagaimana yang dilakukan Umar dalam kasus seseorang yang menceraikan isterinya. Menceraikan isteri bukanlah tindakan maksiat sebab itu merupakan sesuatu yang dibolehkan, walaupun dibenci Allah Swt. Akan tetapi kata-kata cerai yang dilontar seorang suami sampai seribu kali dan bermain-main dalam satu waktu membuat Umar menghukumnya dengan mencambuknya dan selanjutnya memisahkan mereka berdua.³⁸

Muhammad Fathi al-Dhuraini membagi kemaksiatan yang diwajibkan hukuman *ta'zir* menjadi tiga bagian besar, yaitu;

- a. Maksiat yang bersangkutan paut dengan harta pribadi seperti menipu susu asli dengan susu yang sudah dicampur dengan yang lain untuk dijual.
- b. Maksiat yang terjadi pada harta orang lain seperti pencurian yang tidak diwajibkan *had*.

³⁷ Abd al-Qadir al-Audah, *Op.Cit*, h. 66

³⁸ Muhammad Rawwas Qal'ajih, *Mausu'ah Fiqh Umar ibn al-Khattab Radiyallah 'anh* (tkk : tpt, 1981), h. 491

- c. Maksiat yang tidak ada sangkut pautnya dengan harta seperti memukul orang dan lain-lain.³⁹

Sementara itu, *ta'zir* dapat ditinjau dari berbagai aspek yaitu :

- a. *Ta'zir* terhadap maksiat yaitu maksiat yang termaktub dalam al-Qur'an yang tidak ada hadnya.
- b. *Ta'zir* terhaddap *maslahah* umum yaitu *ta'zir* yang berada dalam sangsi undang-undang atau peraturan-peraturan umum dalam masyarakat. Biasanya *ta'zir* ini berasal dari ketentuan dari pemerintah setempat
- c. *Ta'zir* terhadap pertentangan-pertentangan lain yaitu sesuatu yang lebih sedikit derajat kemaksiatannya yang tercakup dalam hal mengerjakan yang makruh dan meninggalkan yang sunat.⁴⁰

Abd al-Qadir Audah memerinci ketiga macam *ta'zir* di atas dengan menyebutkan bahwa :

- a. Biasanya bentuk larangan-larangan yang ada dalam al-Qur'an seperti pengharaman sebagian makanan, mengkhianati amanah, menipu dalam saksi palsu, makan riba, mencaci maki, suap, memasuki rumah orang-orang miskin tanpa hak, dan mencari-cari kesalahan orang lain. Kesemuanya

³⁹ Muhammad Fathi al-Duraini, Juz. 2, *Op.Cit*, h. 86

⁴⁰ Abd al-Rahim Sidiqi, *Al-Jarimah wa al-'Uqubah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1987), h. 211

merupakan larangan dalam al-Qur'an, akan tetapi tidak menjelaskan hukuman keduniaan di dalamnya.

- b. Jika perbuatan atau sesuatu kondisi yang diciptakan seseorang mengganggu kemaslahatan atau aturan umum, perlu diberikan hukuman *ta'zir* seperti menertibkan para bencong yang mengganggu ketertiban umum. Biasanya kondisi ini ditangani oleh peraturan pemerintah setempat,
- c. Bagian ketiga ini masih diperselisihkan oleh fuqaha seperti apakah orang-orang yang mengerjakan yang makruh atau meninggalkan yang sunat perlu dita'zir atau tidak ?. Kelompok pertama mengatakan bahwa tidak ada hukumannya sebab makruh bukanlah larangan dan *mandub* bukanlah perintah sehingga bukan merupakan *taklif* (beban hukum). Tidak ada hukuman bagi orang yang tidak ada *taklifnya*. Kelompok kedua mengatakan bahwa ada hukumannya sebab makruh adalah larangan dan sunat adalah perintah, orang yang melanggarnya perlu di *ta'zir*. Mereka tidak mengatakan hal itu maksiat, tetapi *mukhalafah* (saling bertentangan) dan merupakan sikap tercela. Mereka mensyaratkan *ta'zir* dapat dilakukan jika perbuatan yang makruh dan meninggalkan yang sunat selalu dilakukan secara berulang-ulang.⁴¹

⁴¹ Abd al-Qadr al-Audah, *Op.Cit*, Jilid 1, h. 128

2. Bentuk-bentuk hukuman *ta'zir*

Pada dasarnya hukuman *ta'zir* untuk penegakan kemaslahatan umum sehingga keberadaannya merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan demi terciptanya keamanan masyarakat.⁴²

Oleh karena itu, Syaukani berpendapat bahwa *ta'zir* berlaku pada setiap pemerintahan yaitu berbentuk pemenjaraan, mencela wibawanya, ataupun memukulnya.⁴³ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Imad al-Aqfahi bahwa hukuman *ta'zir* dapat dilakukan dengan memukul atau memenjarakan pelakunya.⁴⁴

Muhammad Salim al-Awwa melengkapinya dengan menyatakan bahwa hukuman *ta'zir* dapat berbentuk menasehati, mencela atau menegur, pengasingan, mengancam, publikasi pada khalayak ramai tentang kejahatannya, penyitaan harta, penjara, cambuk, dan hukuman mati.⁴⁵

Al-Jardani menawarkan hukuman *ta'zir* berkisar dan bertujuan mendidik seperti penjara, memukul tanpa merasakan sakit yang kuat seperti tamparan, pengasingan, penggundulan kepala, penghitaman wajah, mengarak pelaku keliling kampung sesuai dengan kejahatannya, menelanjangi selain aurat tubuh, mencela dengan perkataan, menyalib lebih kurang dari tiga hari kecuali untuk keperluan

⁴² Muhammad Salim al-Awwa, *Fi Ushul al-Nizam al-Jana'i al-Islam*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1983), h. 294

⁴³ Mahmud ibn Ali al-Syaukani, *Kitab al-Sail al-Jarar al-Mutadafiq 'ala Hada'iq al-Azhar*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), h. 375

⁴⁴ Ibnu Imad al-Aqfahi, *Al-Irsyad ila ma Waqa'a fi al-Fiqh wa Ghairiha min al-A'dad*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), Jilid 2, h. 213

⁴⁵ Muhammad Salim al-Awwa, *Op.Cit*, h. 285

makan, minum dan shalat, serta perlu dihindarkan mencukur jenggotnya dan menyita harta bendanya.⁴⁶

Al-Duraini menyebutkan bahwa hukuman *ta'zir* dapat berbentuk hukuman badan seperti pukulan, mengikat kebebasannya seperti penjara, menyita harta bendanya, kejiwaan seperti celaan atau teguran dan sebagainya.⁴⁷

Menurut Ibnu Qudamah, dalam tindak pidana *ta'zir* tidak dibolehkan memotong anggota tubuh, melukai dan menyita hartanya karena syari'ah hanya memberikan petunjuk hukuman yang sarat dengan muatan pendidikan.⁴⁸ Sedangkan menurut Abd al-Aziz Amir, hukuman *ta'zir* dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk, yaitu;

- a. Nasihat, yaitu dengan memberikan kalimat-kalimat yang menggugah jiwanya sehingga menyadari kekeliruannya. Biasanya ini untuk kejahatan yang ringan.
- b. Ancaman, yaitu dengan memberikan kalimat-kalimat ancaman sehingga menimbulkan rasa takut dalam dirinya, sehingga tidak akan melakukannya lagi.
- c. Pengasingan, yaitu dengan menjauhkan dirinya dari tempat-tempat kejahatan yang dapat memberikan kesempatan padanya untuk melakukan kejahatan kembali.

⁴⁶ Muhammad Abdullah al-Jardani, *Op.Cit*, h. 546

⁴⁷ Muhammad Fathi al-Duraini, *Op.Cit*, h. 90-91

⁴⁸ Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah, *Op.Cit*, h. 326

- d. Cambuk, yaitu dengan memberikan cambukan beberapa kali di sekitar anggota tubuhnya kecuali wajah dan kemaluan.
- e. Penjara, yaitu dengan mengekang kebebasan dirinya sembari mengadakan pengawasan. Dalam konteks Islam penjara bukanlah tempat yang sempit atau tahanan, tetapi suatu tempat yang berbentuk rumah, masjid, atau tempat-tempat lainnya yang dapat menahan kebebasannya kecuali salat, menerima pendidikan agama, dan sebagainya. Model penjara ada dua macam yaitu penjara yang terbatas waktunya dan penjara yang tidak terbatas waktunya. Penjara yang terbatas hanya sementara waktu bisa perhari atau perbulan dengan mempertimbangkan pelaku kejahatan. Sedangkan penjara yang tidak terbatas waktunya sampai menanti taubat pelaku yang terkadang menemui ajalnya.
- f. Hukuman Mati, yaitu menghilangkan nyawa terhukum seperti pemuda atau pemudi yang berulang kali melakukan zina. Namun sebagian ulama membantah adanya hukuman mati dalam *ta'zir* sebab sesuai dengan pernyataan rasul bahwa yang halal ditumpahkan darahnya adalah orang yang membunuh muslim lain dan orang yang keluar dari agamanya.⁴⁹

Keterangan di atas menjelaskan hukuman *ta'zir* yang tersendiri pelaksanaannya, akan tetapi pelaksanaan *ta'zir* juga dapat dilakukan secara

⁴⁹ Abd al-Aziz Amir, *Al-Ta'zir fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (tkl : Dar al-Fikr al-Arabi, 1976), h. 205

berdampingan dengan *qishas*, *had*, atau *kaffarah*, hal ini berdasarkan kejahatan yang dilakukan.

- a. *Ta'zir* dapat berdampingan dengan *qishas*. Misalnya kejahatan memotong anggota tubuh orang lain dengan sengaja. Pemotongan anggota tubuh orang lain dihukum *qishas* dengan memotong anggota tubuh yang sama bagi pelaku, sikap kesengajaan dapat ditambah dengan hukuman *ta'zir* seperti memenjarakannya.
- b. *Ta'zir* dapat berdampingan dengan *hudud* seperti bentuk pengasingan yang terdapat pada hukuman pezina *ghair muhsan* setelah mendapat hukuman dera seratus kali.
- c. *Ta'zir* dapat berdampingan dengan *kaffarah* seperti orang yang menyengaja bersetubuh dengan isterinya pada siang hari bulan Ramadhan.⁵⁰

Walaupun masih dalam *ikhtilaf* ulama akan jumlahnya, bentuk dan jumlah hukuman itu sendiri dapat dibagi pada dua bagian besar, yaitu hukuman fisik seperti pukulan dan hukuman harta benda seperti penyitaan. Khusus mengenai hukuman fisik yang berbentuk pukulan dan cambukan, terjadi perbedaan pendapat ulama; Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, syara' hanya memperkenankan hukuman cambuk saja. Adapun pukulan dengan tongkat dan tangan telah melampaui batas hukuman.⁵¹

⁵⁰ *Ibid*, h. 53

⁵¹ Syams al-Din ibn Qayyim al-Jauziyyah, '*Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), jilid 6, h 131

Sebagian ulama membolehkan menggunakan cambuk dengan berhujjah pada ijma' sahabat. Namun dalam *istidlal* ijma' sahabat dilihat dari sisi al-Nawawi (dalam syarah Muslim), mereka (sahabat) berijma' terhadap ketetapan hukuman dengan pelepah daun kurma, sandal, dan sudut-sudut pakaian. Kemudian sebagian ulama *mutaakhirin* berpendapat boleh menggunakan cambuk dan boleh juga menggunakan sisi-sisi pakaian dan sandal, tetapi bagi orang yang lemah tubuhnya seperti terpidana yang tua dapat melakukan hukuman yang layak bagi mereka. Orang yang menukilkan hadis empat puluh kali cambukan dengan menetapkan empat puluh kali pukulan dengan tongkat (misalnya) tidak berdasar sama sekali sebab tidak ada penetapan jumlah tertentu dari Rasulullah saw.⁵²

Setelah mengutip beberapa pendapat *ikhtilaf* ulama kebolehan atau tidaknya dan jumlah dari hukuman cambuk, Ibn Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa mereka telah jauh dari pemahaman sebenarnya. Pemahaman dari hukuman *ta'zir* terbagi tiga.

Pertama, Rasulullah saw memerintahkan duapuluh orang laki-laki untuk menjilid peminum khamar, setiap orang menjilid dua kali dengan pelepah daun kurma dan sandal (*al-ni'al*).

Kedua, makna jilid itu sendiri sama dengan '*darb*' (memukul) karena menjilid bukanlah dimaksudkan memukul dengan cambuk.

⁵² Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, h. 66

Ketiga, Rasulullah saw tidak pernah menetapkan jumlah hukuman, tetapi beliau hanya memerintahkan untuk memukul mereka, khususnya peminum khamar tersebut.⁵³

Yang menjadi dasar pemahaman Ibnu Hajar al-Asqalani adalah;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أتته
أبو هريرة : الضارب بيده والضارب بنعله والضارب بثوبه فلما انصرف قال بعض القوم أخزأك الله !
رسول الله صلى الله عليه لا تقولوا هكذا, لا تعينوا عليه الشيطان . ()

Artinya: Dari Abu Hurairah ra berkata, Seorang laki-laki peminum khamar dihadapkan kepada Rasulullah saw. Lalu beliau berkata, Pukul dia! Abu Hurairah berkata, Diantara kami ada yang memukul dengan tangannya, ada yang memukul dengan sandalnya, dan adapula yang memukul dengan bajunya. Kemudian ketika berhenti pemukulan itu, sebagian sahabat berkata, Allah telah mnghinakanmu. Lalu Rasulullah saw berkata, Jangan berkata demikian, jangan pula kamu menceritakan kejelekan setan terhadapnya!. (HR. Abu Daud).⁵⁴

Meskipun kasus dalam hadis di atas mengenai hukuman bagi peminum khamar yang termasuk pada hukuman *hudud*, tetapi hukuman fisik yang berbentuk pukulan dengan menggunakan alat tertentu dan jumlah pukulannya tidak pernah ditentukan oleh Rasulullah saw. Hal demikian juga terjadi pada hukuman *ta'zir* yang tidak pernah ditetapkan alat yang digunakan untuk memukul dan jumlah pukulannya. Sampai di sini penulis setuju dengan pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani yang

⁵³ *Ibid*, h. 66

⁵⁴ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ab al-Sijistani, *Op.Cit*, h. 364

menyatakan bahwa mengenai jumlah pukulan dan alat yang digunakan dalam hadis di atas tidak ditentukan dengan tegas. Jumlah dan alat pukulan yang digunakan sahabat hanya bersifat spontanitas saat itu yang ada di tangan mereka masing-masing. Akan tetapi jumlah pukulan hanya terlihat pada hadis lain dalam kasus peminum khamar di bawah ini :

عن علي قال جلد رسول الله صلى الله عليه وسلم في الخمر و أبو بكر أربعين وكمّلها عمر ثمانين.

()

Artinya: Dari ‘Ali berkata, ‘Rasulullah saw dan Abu Bakr al-Siddiq menjilid peminum khamar empatpuluh kali dan Umar menyempurnakannya menjadi delapanpuluh kali.” (HR. Abu Daud).⁵⁵

Berdasarkan hadis di atas, Rasulullah saw dan khalifah Abu Bakar al-Siddiq menjilid peminum khamar dengan empat puluh kali. Sedangkan Umar menyempurnakannya menjadi delapanpuluh kali. Jika dikaitkan dengan hukuman *ta’zir*, Rasulullah saw tidak pernah menetapkan jumlah pukulannya. Beliau hanya memberikan kewenangan itu atas ijtihad imam.

3.Syarat-syarat diberlakukan hukuman *ta’zir*

Menurut Wahbah al-Zuhaili, syarat-syarat yang dapat diberlakukan hukuman *ta’zir* kepada pelaku kejahatan adalah orang yang berakal baik laki-laki maupun

⁵⁵ *Ibid*

perempuan, muslim atau kafir, ataupun baligh. Jika mereka melakukan kejahatan baik bersifat perkataan, perbuatan, ataupun isyarat saja, Imam dapat menjatuhkan *ta'zir*.⁵⁶

Begitu juga menurut Atiyyah Musyarafah, muslim ataupun kafir tetap dijatuhkan *ta'zir* jika melakukan kejahatan dalam bentuk perkataan, perbuatan, ataupun isyarat, seperti meninggalkan shalat, meninggalkan puasa, dan melanggar kewajiban-kewajiban agama.⁵⁷

Bahkan menurut al-Marginani, siapapun orangnya yang menjadi subjek dari perbuatan *ta'zir* baik itu anak-anak yang baligh, budak atau merdeka, muslim atau kafir, dan lain-lain akan dijatuhkan hukuman *ta'zir* juga.⁵⁸ Jika anak-anak yang belum baligh atau gila melakukan maksiat *ta'zir* seperti yang dilakukan oleh orang-orang baligh dan sehat akalnya, maka mereka tidak dita'zir.⁵⁹

Namun, menurut Abdul Aziz Amir, jika seorang anak yang belum baligh dan orang gila melakukan kejahatan *ta'zir* seperti ucapan “wahai pezina” kepada seseorang, maka mereka dapat di-*ta'zir* dengan pukulan sekedarnya untuk tidak mengulanginya kembali.⁶⁰

⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, (Damsyiq : Dar al-Fikr, 1989), juz 2, h. 173

⁵⁷ Atiyyah Musyarafah, *Al-Qadi fi Islami*, (tkr : Syarakah al-Syariq al-Ausat, 1996), h. 149

⁵⁸ Burhan al-Din Ali ibn Abi Bakar al-Marginani, *Syarah Fath al-Qadir*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), h. 275

⁵⁹ Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakar al-Suyuti, *al-Asybah wa al-Nazair fi al-Furu'*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1995), h. 275

⁶⁰ Abd al-Aziz Amir, *Op.Cit*, h. 333

Tidak terjadi perbedaan pendapat ulama mengenai pelaku kejahatan apakah muslim atau non muslim karena kedua golongan ini jika melakukan kejahatan tetap akan mendapatkan hukuman dari imam, namun fuqaha berpandangan bahwa sesuatu yang tidak menyangkut hak Allah Swt seperti melaksanakan shalat dan puasa tidak menjadi tuntutan pada non muslim untuk mengerjakannya.

Jika shalat dan puasa ini ditinggalkan muslim, maka muslim tersebut dikenakan *ta'zir*. Jika muslim dan non muslim melakukan kejahatan yang bersifat hak adami (kemanusiaan) seperti mencela dan memukul orang lain, maka dikenakan *ta'zir*.

C. Tujuan Hukuman *Ta'zir*

Tujuan hukum Islam adalah mencapai kemaslahatan bagi individu dan bagi masyarakat.⁶¹ Dikatakan *maslahah* karena *maslahah* itu sendiri berarti mengambil manfaat dan menolak kerugian (*mudarra*) atau kerusakan (*mafsadah*) bagi individu dan masyarakat.⁶²

Artinya, secara hakiki hukum Islam telah memberikan manfaat bagi manusia. Untuk itu, tujuan ini dapat dipahami dengan uraian;

1. Hukuman harus mampu mencegah seseorang dari berbuat maksiat.

⁶¹ A. Djazuli, *Fiqh Jinayah : Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 26

⁶² Abd al-Karim Zaidan, *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*, (Baghdad : Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1993), h. 236

2. Batas tertinggi dan terendah suatu hukuman sangat bergantung pada kebutuhan kemaslahatan masyarakat. Jika kemaslahatan menghendaki beratnya hukuman, maka hukuman diperberat. Demikian pula sebaliknya, jika kemaslahatan masyarakat menghendaki ringannya hukuman, maka hukuman diperingan.
3. Pemberian hukuman pada orang yang melakukan kejahatan itu bukan berarti membalas dendam, melainkan untuk kemaslahatan.

Tujuan hukuman *ta'zir* adalah mencegah terjadinya pengulangan kejahatan sebagaimana asal kata *ta'zir* yang berarti mencegah.⁶³ Selain itu tujuan *ta'zir* juga dapat ditambahkan dengan memperbaiki tingkah laku pelaku kejahatan.⁶⁴ Oleh karena itu *ta'zir* dapat berfungsi sebagai upaya preventive dan repressive serta curative dan educative.

Fungsi preventive dimaksudkan *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi yang lain (yang tidak dikenai *ta'zir*) sehingga orang lain tidak melakukan kejahatan yang serupa. Fungsi repressive dimaksudkan *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi pelaku kejahatan sehingga ia tidak mengulangi kembali kejahatannya. Fungsi curative dimaksudkan *ta'zir* harus mampu membawa perbaikan sikap dan perilaku terhukum dikemudian hari. Fungsi educative dimaksudkan *ta'zir* harus mampu menumbuhkan keinginan terhukum untuk mengubah pola hidupnya sehingga ia akan

⁶³ Syam al-Din ibn Qayyim al-Jauziyah, *Op.Cit*, juz 6, h. 130

⁶⁴ Muhammad Fathi al-Duraini, *Op.Cit*, h. 89

menjauhi perbuatan maksiat bukan karena takut hukuman melainkan karena tidak suka pada kejahatan.⁶⁵

Untuk mencapai tujuan *ta'zir* ini, maka tindakan pemberian hukuman dengan berbagai alternatif pilihan bentuk hukuman yang ada oleh imam adalah upaya dan alat yang penting untuk mendukung hal tersebut. Tanpa ini upaya tersebut tidak mencapai sasaran seperti hukuman mencela (*al-taubikh*), pemberian nasihat (*al-wa'az*), mengisolir (*al-Hijr*), ancaman (*al-tahdid*), publikasi kejelekan tingkah lakunya (*al-Tasyhir*), harta (*al-maliyah*), penjara (*al-Habs*), jilid (*al-Jild*), ataupun hukuman mati (*al-i'dam*).⁶⁶

Menurut Abdul Azis Dahlan, Untuk menentukan hukuman mana yang harus dilaksanakan bagi kejahatan *ta'zir*, syara' menyerahkan sepenuhnya pada kebijaksanaan imam setelah mempertimbangkan kemaslahatan ter hukum, lingkungan yang mengitarinya, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan hukuman tersebut.⁶⁷

Cara ini lebih mengarahkan hukuman *ta'zir* pada proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan agar dapat berjalan sesuai dengan harapan yaitu terlaksananya usaha penyadaran dan perubahan tingkah-laku. Bahkan, Ahmad Fathi al-Bahnisi berpendapat bahwa proses pendidikan di dalam hukuman *ta'zir* merupakan sesuatu yang mutlak

⁶⁵ A. Djazuli, *Op.Cit*, h. 186

⁶⁶ Muhammad Salim al-Awwa, *Op.Cit*, h. 285

⁶⁷ Abdul Azis Dahlan, *Op.Cit*, h. 807

adanya sebab ditinjau dari latar belakang dan dasar *ta'zir* itu sendiri terdapat adanya pendidikan hukum (*ta'dib*).⁶⁸

Cara ini lebih mengarahkan hukuman *ta'zir* pada proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan agar dapat berjalan sesuai dengan harapan yaitu terlaksananya usaha penyadaran dan perubahan tingkah-laku. Kemudian, Abd al-Aziz Amir mengatakan bahwa tujuan hukuman *ta'zir* selain upaya pencegahan, perubahan tingkah-laku, juga adalah mendidik⁶⁹

Keseluruhan dari proses kerja hukuman *ta'zir* tetap bermuara pada tujuan akhir dari pelaksanaannya yaitu terciptanya rasa penyesalan yang mendalam (bertaubat) dan tidak mengulangi kembali kejahatan yang serupa di masa akan datang.⁷⁰

Meskipun tujuan *ta'zir* adalah mencegah atau menolak pelaku kejahatan untuk mengulangi kembali kejahatannya, tapi syari'ah Islam menghindarkan hukuman untuk tujuan penyiksaan dan kesia-siaan sehingga merugikan pelakunya dan ini sudah keluar dari prinsip tujuan semula hukuman *ta'zir*.⁷¹

Untuk mencapai tujuan hukuman tersebut, tentunya memerlukan waktu yang tidak sebentar. Keinsyafan / taubat tidak begitu saja muncul dalam diri seseorang tetapi memerlukan waktu untuk berpikir dan menyadari kesalahannya. Sekalipun pelaku kejahatan telah menerima hukuman bukan berarti setelah itu ia insyaf seketika.

⁶⁸ Ahmad Fathi al-Bahnisi, *al-Siyasah al-Jana'iyah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Kairo : Dar al-Urubah, 1965), h. 518

⁶⁹ Abd al-Aziz Amir, *Op.Cit*, h. 293

⁷⁰ Muhammad ibn Abi Bakr ibn Abd al-Qadr al-Razi, *Mukhtar al-Sahah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 226

⁷¹ Abd al-Aziz Amir, *Op.Cit*, h. 292

Untuk itulah, *ta'zir* yang berkenaan dengan jangka waktu tetap untuk menunggu kesadaran terhukum. Jika kesadaran belum terlihat, masa hukuman dapat diperpanjang *imam*. Sebaliknya, jika waktu yang ditetapkan lebih cepat terjadinya kesadaran, *imam* dapat menghentikan masa hukuman dengan jalan membebaskannya.⁷²

⁷² Ali ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), juz 2, h. 198

BAB IV

HUKUMAN *TA'ZIR* DALAM PEMIKIRAN UMAR BIN KHATTAB

A.Latar belakang Umar menerapkan hukuman *ta'zir*

Pada masa kepemimpinan Umar sebagai khalifah, wilayah kekuasaan kaum muslimin telah mencakup beberapa daerah, antara lain Siria, Irak, Palestina, sebagian Persia, seluruh jazirah Arab dan Mesir. Akibat dari luasnya teritorial Islam pada waktu itu mengakibatkan terjadinya kemajemukan masyarakat, sehingga pergesekan sosial budaya, ekonomi, hukum dan agama tidak dapat terelakkan.

Situasi ini mengakibatkan bermunculannya persoalan-persoalan baru dalam agama Islam, seperti munculnya berbagai kasus yang harus diselesaikan Umar selaku khalifah yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kenyamanan serta keamanan rakyatnya. Hal ini dikarenakan ajaran Islam sangat sensitif dan memiliki aturan tertentu bagi penganutnya. Fenomena dan persoalan hukum yang terjadi telah memaksa Umar bersikap proaktif dan antisipatif dengan melakukan *ijtihad* sebab persoalan hukum tersebut tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah sebelumnya. Dengan sikapnya itu, ia banyak melahirkan hukum-hukum baru yang lebih diaksentuasikan pada penanganan sesuatu kasus yang sedang terjadi (*tatbiq*). Oleh karena itu, *fuqaha'* sesudahnya menggelar dan mengoleksi hasil-hasil *ijtihad*-nya dengan sebutan Fikih Umar.

Salah satu sisi fikih Umar yang selalu diperbincangkan adalah persoalan *ta'zir*. Hukuman *ta'zir* tidak ditentukan bentuk, jenis, dan jumlahnya oleh syara'. Syara' hanya memberikan isyarat mulai dari jumlah hukuman terendah sampai pada hukuman tertinggi dengan mempertimbangkan batas minimal hukuman *hudud*. Untuk menentukan hukuman yang tertinggi dan yang terendah tersebut, syara' telah mendelegasikannya pada *ijtihad imam* setelah mempertimbangkan kemaslahatan ter hukum, lingkungan yang mempengaruhinya, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan hukuman tersebut.

Pada prinsipnya tugas seorang khalifah (*imam*) adalah melanjutkan tugas-tugas kenabian sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan.¹ *Imam* bukanlah *ma'sum* dari kesalahan dan dosa, egois pemikiran, kebal dari nasihat dan kritik, terhindar dari hukum Allah Swt, melainkan adalah pengganti dari kewajiban yang diberikan umat. Dia diikuti dan ditaati selama ia berada dalam cita-citanya menegakkan hukum Allah Swt, akan tetapi ia akan disingkirkan jika melenceng dan meremehkan hukum-hukum Allah Swt.²

Dalam hal ini penulis menggunakan istilah *imam* tidak merujuk pada *imam* dalam pemahaman *syi'ah*, akan tetapi yang penulis maksudkan adalah *imam* dalam pemahaman *sunni* sebagai pemimpin negara. Dengan pemahaman dasar tentang *imam* tersebut, maka hukum-hukum Allah Swt akan berjalan dengan sendirinya sebab *imam*

¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2002), h. 36

²Mahmud Syaltut, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, (tkr : Dar al-Qalam, 1966), h. 556

adalah pelanjut tugas-tugas nabi sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Hal ini beralasan bahwa nabi juga melaksanakan hukum-hukum Allah swt.

Mawardi telah memberikan syarat-syarat tertentu untuk bisa diangkat menjadi *imam*. *Pertama*, adil untuk setiap kelompok. *Kedua*, berilmu yang diarahkan untuk *berijtihad* terhadap semua persoalan dan hukum-hukum. *Ketiga*, sehat inderawi seperti pendengaran, penglihatan, dan lidah untuk dapat bicara secara baik dan langsung menyaksikan suatu peristiwa. *Keempat*, sehat anggota-anggota tubuh lainnya yang dapat mengurangi dan mencegah kebebasannya bergerak dan bertindak. *Kelima*, pandangan yang luas terhadap persoalan politik rakyat dan kemaslahatan. *Keenam*, berani melaksanakan perlindungan terhadap semua permasalahan dan jihad pada musuh. *Ketujuh*, keturunan berasal dari suku *quraisy* sebagaimana dimaksudkan hadis dan *ijma'* sahabat, tidak disyaratkan seorang muslim dalam hal ini.³

Sementara itu, menurut Wahbah al-Zuhaili, *imam* harus memiliki syarat-syarat yaitu muslim, merdeka, laki-laki, berakal baligh, mampu dalam artian sehat jasmaniah, membenci kefasikan, wajib mengadakan perbaikan (*islah*), bangsa quraisy yang tidak disyaratkan dari Bani Hasyim atau keturunan Ali (sebagaimana pemahaman sebagian *syi'ah*).⁴

Suku Quraisy sebagai syarat yang ditetapkan di atas bagi *imam*, sebagian menolaknya sehingga terjadi dua kubu. Ada yang mengatakan harus berasal dari suku Quraisy sebagaimana pendapat sebagian kaum *mu'tazilah* dan *khawarij*, dan ada yang

³ Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), h. 6

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Damsyiq : Dar al-Fikr, 1989), h. 173

mengatakan tidak harus dari suku quraaisy sebagaimana pendapat sebagian lain kaum *mu'tazilah*.⁵

Kemudian, Muhammad Rawwas Qal'ahji mengatakan bahwa seorang *imam* itu harus mempunyai syarat-syarat, yaitu :

1. Berakal sehat dan baligh, sebab seluruh pekerjaan itu hanya dibebankan kepada orang-orang yang berakal dan baligh.
2. Islam, hal ini merupakan keharusan karena pemerintahan adalah kekuasaan umum, sedang kekuasaan dari non muslim tidak perlu terjadi.
3. Pandai dalam hukum syari'ah Islam
4. Pemberani dalam penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
5. Arif dan bijaksana seperti mempunyai sifat-sifat lembut dan bukan lemah, keras dan tidak bengis, bisa menahan diri dan tidak pelit, toleran dan tidak boros.
6. Ketaqwaan yaitu sifat yang bisa membawa pemiliknya untuk menjalankan semua perintah Allah Swt dan menjauhi semua larangannya.
7. Suka bekerja keras dan tidak menyerahkan pekerjaan kepada orang yang tidak punya minat sama sekali dan tidak punya sifat mau menerima

⁵ Abu al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa ikhtilaf al-Musallin* (Mesir : Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1969), juz 2, h. 151

(*qana'ah*) kecuali jika terpaksa agar hasil pekerjaan itu bisa sempurna adanya.⁶

Persoalan *imam* muslim atau tidak muslim juga menjadi perbincangan hangat di kalangan fuqaha, Syafi'i menyebutkan bahwa *imam* itu adalah pemimpin pengganti rasulullah saw.⁷ Dibalik konteks tersebut adanya keyakinan Islam sebagaimana yang diyakini oleh Rasulullah saw. Bahkan, ketika dia mengatakan bahwa jika terjadi perselisihan, mereka harus dikembalikan pada al-qur'an dan sunnah, termasuk *imam*. Dengan demikian tidak mungkin pemimpin yang non muslim berkenan mengembalikan pada al-Qur'an dan sunnah. Jadi, *Imam* adalah seorang yang muslim.⁸

Ayat yang dijadikan sandaran oleh Syafi'i adalah surat al-Nisa ayat 58-59 yang berbunyi :

ان الله يأمركم ان تؤدوا الامنت الى اهلها واذا حكمت بين الناس ان تحكموا بالعدل ان الله
نعما يعظكم به ان الله كان سميعا بصير # ياايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر
منكم فان تنزعتم في شئ فردوه الى الله و الرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير و
احسن تأويلا⁹

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menunaikan amanah (yang berhak menerimanya). Jika kamu menetapkan hukum di antara manusia,*

⁶ Muhammad Rawwas Qal'ahjih, *Mausu'ah Fiqh Umar ibn al-Khattab Radiyallah 'anh*, (tkk : tp, 1981), h. 99.

⁷ Muhammad Idris al-Syafi'i, *Al-Risalah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1309 H), h. 79

⁸ *Ibid*, h. 71

⁹ Q. S : *al-Nisa'* : 58-59

hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman taatilah allah dan taatilah Rasul, ulil amri diantara kamu. Lalu jika kamu saling berselisih terhadap sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kiamat. Demikianlah lebih utama dn lebih baik akibatnya.

Al-Tabari menafsirkan *ulil amri* dengan *Umara, ulama, fuqaha*, sahabat-sahabat Nabi saw, dan *khalifah al-rasyidah*.¹⁰ Al-Maraghi menafsirkan *ulu al-amri* dengan *umara'*, hakim, ulama, pemimpin tentara, dan seluruh pemimpin dan tokoh yang berkonsentrasi pada kebutuhan dan kemaslahatan umum. Mereka wajib ditaati dengan syarat menciptakan keamanan umum dan tidak berlawanan dengan perintah Allah swt dan sunnah Rasulullah.

Dalam hal menjalankan hukuman *ta'zir*, pejabat yang berwenang melaksanakannya adalah khalifah atau *imam*. Sedangkan penetapan jumlah hukuman, rasulullah saw tidak pernah menetapkannya. Beliau hanya memberikan kewenangan itu atas ijtihad *Imam* sebagaimana hadis di bawah ini ;

عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ادروا ان المسلمين ما استتعتهم فان وجدتم
للمسلم مخرجا فيخللوا سبيله فان الامام ان يخطئ في العفو خير له من ان يخطئ في العقوبة
رواه البيهقي

Artinya; *Dari Aisyah berkata Rasulullah saw bersabda; Hindarilah hudud itu dari orang-orang muslim sebagaimana kamu sanggup. Jika kamu mendapatkan*

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayy al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1984), juz 4, h. 151.

seorang muslim menemukan jalan keluar dari keadaan yang sulit, maka bebaskanlah jalannya. Sesungguhnya imam itu salah dalam memberi maaf lebih baik daripada salah dalam memberi hukuman. (H.R. al-Baihaqi).¹¹

Sekalipun hadis di atas memberikan indikasi kekuasaan *Imam* pada hudud untuk memilih lebih menghindarkan hukuman pada kaum muslimin, tetapi indikasi lain yang tersirat yang dapat dipahami dari hadis itu adalah *Imam* berwenang dan bertanggung jawab menangani setiap kejahatan yang terjadi, termasuk persoalan *ta'zir*. Hal ini disebabkan oleh kejahatan *ta'zir* lebih banyak dan sangat kompleks.

Meskipun peringkat hukumannya lebih rendah daripada hudud, *ta'zir* tampaknya perlu penanganan yang serius dari seorang *imam* agar tidak berlanjut menjadi hudud, seperti pergaulan bebas wanita dengan pria yang berlanjut menjadi perzinahan jika tidak ditangani secara dini atau caci maki berlanjut menjadi tuduhan zina. Untuk itu penanganan yang serius dan sedini mungkin oleh *imam* merupakan solusi yang tepat untuk menghindarkan kejahatan *ta'zir*.

Berdasarkan hadis di atas pula, *imam* dalam kondisi tertentu dapat memberikan maaf (melepaskan terhukum dari hukuman) dengan mempertimbangkan secara matang situasi dan kondisi terhukum. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan yang sebenarnya yaitu perubahan tingkah laku terhukum.

¹¹Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra ma'a al-Jauhar al-Naqi* (Beirut : Dar al-Sadr, 1354 H), Juz 9, h. 238

Jika dianalisa lebih jauh mengapa Umar memberlakukan hukuman ta'zir, jawabannya terhimpun dalam tiga bagian besar:

1. Sejak awal pemerintahan, Umar telah mempunyai prinsip bahwa ia bertekad untuk mengajarkan *al-din* (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi Muhammad saw kepada kaum muslimin baik melalui dirinya secara langsung maupun melalui gubernur daerah yang diangkatnya. Sebagaimana diungkapkan Umar :

يأيتها الناس اني والله ما أرسل اليكم عمالا ليضربوا أبشاركم ولا ليؤخذوا أموالكم ولكني أرسلهم اليكم ليعلموكم دينكم وسنتكم فمن فعل به شيء سوى ذلك فليرفعه الي فوالذي نفس عمر بيده لاؤقصنه منه
عاص فقال يا أمير المؤمنين أرايتك ان كان رجل من أمراء المسلمين على رعية
فأدب بعض رعيته انك لتقصه منه قال اى والذى نفس عمر بيده اذا لأقصنه منه و كيف لا أقصه منه
وقد رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقص من نفسه ألا لاتضربوا المسلمين فتتلوهم ولا تجمروهم
فتفتنوهم ولا تمنعوهم حقوقهم فتكفرهم ولا تنزلوهم الغياض فتضيعوهم .

Artinya ; Umar berkata, “Wahai rakyatku! Demi Allah aku tidak mengangkat para gubernur kepada kalian untuk memukul tubuhmu dan mengambil harta bendamu. Akan tetapi aku mengangkat mereka untuk mengajarkan kamu mengenai al-din kamu. Barang siapa melakukan tindakan di luar dari ketentuan itu, ia akan berhadapan denganku. Demi jiwa Umar yang berada di tangan-Nya aku pasti akan membalasnya (menghukumnya). Amru bin ‘Ash berdiri dan berkata, wahai Amir al-Mukminin, Apakah aku melihat engkau jika ada salah seorang pejabatmu menghukum rakyatnya, engkau akan menghukumnya.? Umar menjawab, Benar! Demi jiwa Umar yang berada di tangan-Nya kalau begitu aku akan menghukumnya. Bagaimana mungkin aku tidak akan menghukumnya, sedangkan aku melihat sendiri Rasulullah saw menghukum dirinya sendiri. Bukankah kalian memukul kaum muslimin, lalu

(itu berarti) kalian menghina mereka, kalian menyingkirkan mereka lalu (itu berarti) kalian menfitnah mereka, kalian menahan hak-hak mereka, lalu (itu berarti) kalian menutup-nutupi (hak) mereka, dan kalian telah memberi tempat tinggal di semak-belukar untuk mereka, lalu (itu berarti) kalian mengabaikan mereka”.¹²

Dari kutipan di atas, Umar bertekad dan berencana mengajarkan *din al-Islam* dan Sunnah Nabi Muhammad saw. pada seluruh rakyatnya baik melalui dirinya maupun melalui para pejabat daerahnya. Jika terjadi pelanggaran hukum yang dilakukan rakyat dan para pejabatnya, Umar tidak segan-segan akan menjatuhkan hukuman. Dengan sedikit memodifikasi tanpa harus mengubah *thema central* yang berlaku dalam syari‘ah, Umar mengembangkan hukuman tersebut dalam bentuk tindak pidana *ta‘zir*.

Dengan cara itulah, dapat dipahami bagaimana rencana dan rasa tanggung-jawab Umar menegakkan syari‘ah. Dalam rangka itulah, Umar berkata dalam khutbahnya tentang *had* rajam. Dari Ibnu Abbas ia berkata, Umar berkhutbah, “Janganlah kamu menyembunyikan mengenai hukuman rajam sebab hal itu adalah satu *had* dari *hudud* Allah Ta‘ala. Sesungguhnya *Rasulullah saw.* telah merajam dan kami juga telah menerapkan hukuman rajam sesudahnya. Seandainya ada orang yang

¹²Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir at-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz 5, h. 19.

berkata Umar telah menambah pada *Kitabullah 'Azza wa Jalla* yang tidak ada hukum di dalamnya, niscaya ia telah berbuat zalim (dusta) dalam *mushaf* (Alquran) yang telah disaksikan Umar ibn al Khattab”.(H.R. Ahmad).¹³

Sekalipun *thema* khutbahnya mengenai rajam, paling tidak ia ingin menyampaikan bahwa hukuman yang akan dijatuhkannya selalu berpedoman pada Kitabullah Swt, dan tidak ada niatnya untuk menambah-nambah. Namun, yang terlihat bagi orang awam bahwa Umar telah menambah-nambah dalam hal hukuman *ta'zir*. Bagi penulis sendiri, justru bukan tindakan menambah-nambah yang terjadi, malah jumlah putusan hukuman *ta'zir* yang beragam dan meningkat. Artinya, hukuman *ta'zir* merupakan sesuatu yang sudah disyari'ahkan, tetapi karena wilayah yang luas, etnis yang beragam, migrasi penduduk membuat tindakan hukuman *ta'zir* menjadi beragam dan meningkat. Situasi dan kondisi itu berbeda dengan masa *Rasulullah saw.* yang masih sedikit dan masyarakat masih belum heterogen. Jadi, tidak ada penambahan Umar dalam hal ini, akan tetapi hanya perbedaan intensitas hukuman *ta'zir* dengan *Rasulullah saw.*, sedangkan prinsipnya sama yaitu menerapkan hukuman *ta'zir* yang disunnahkan *Rasulullah saw.*

¹³ Badr al-Din Citin Ar, (ed.), *Mausu'ah al-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha, Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Istanbul : Cagri Yayinlari, 1992), Juz 21, h. 23.

Dari dua *atsar* pernyataan Umar di atas, latar belakang dan tujuan Umar menjatuhkan hukuman pada pelanggar hukum karena ia mencontoh tindakan *Rasulullah saw.* yang menghukum pelanggar hukum. Pada umumnya ajaran mencontoh perilaku *Rasulullah saw.* merupakan bagian ungkapan kecintaan muslim kepada Rasul mereka. Selain kewajiban mencintai *Rasulullah saw.* Ini juga merupakan bagian dari keyakinan mukmin, sikap Umar mencintai beliau melebihi kapasitas manusia mukmin yang normal. Hal ini dibuktikan dengan sikap Umar yang tidak mau menerima berita kematian *Rasulullah saw.* meskipun sudah diberitahu sahabat lainnya saat itu. Namun, setelah pemberitahuan Abu Bakr as-Siddiq dengan mengungkapkan suatu ayat (surat *Ali 'Imran* ayat 144), Umar menjadi sadar bahwa orang yang dicintainya (memang benar) telah wafat. Bahkan, pada kesempatan lain dalam kerangka kecintaannya kepada *Rasulullah saw.*, 'Abis ibn Rabi'ah berkata, "Saya melihat Umar memperhatikan *Hajar al-Aswad* dan berkata, "Demi Allah! Seandainya aku tidak melihat *Rasulullah saw.* menciummu, maka aku tidak akan pernah menciummu". Lalu, Umar menciumnya".¹⁴

Rasa kecintaannya membawa jiwanya menjadi patuh sehingga apa yang diperbuat *Rasulullah saw.* selalu menjadi contoh bagi Umar, khususnya penerapan hukuman *ta'zir* pada pelanggar hukum Islam. Dengan

¹⁴ *Ibid*, h. 16

demikian, jawaban pertama terhadap pertanyaan di atas mengapa Umar memberlakukan hukuman *ta'zir* karena tekad dan tanggung-jawab Umar untuk mengajarkan *din al-Islam* dan Sunnah *Rasulullah saw.* bagi kaum muslimin. Salah satu jalan yang ditempuhnya untuk mendidik mereka adalah menerapkan hukuman *ta'zir* bagi setiap pelanggar hukum Islam.

2.Umar berusaha mendidik para pelanggar hukum *ta'zir* agar segera bertaubat dan berniat untuk tidak mengulangi kembali kejahatannya. Dengan memberikan berbagai macam hukuman fisik dan penyitaan harta-benda bagi setiap pelaku kejahatan yang berbeda, tindakan ini mempunyai tujuan yang cukup jauh yaitu menanamkan jiwa penyesalan dan kesadaran. Penderitaan jasmani dan penyitaan harta-benda cukup memberatkan sehingga membuat pelaku kejahatan berpikir dua kali untuk mengulangi kembali kejahatannya. Hukuman ini merupakan sarana yang cukup relevan untuk menanamkan jiwa taubat dan hal itu berhasil. Hal ini sesuai dengan kisah taubatnya Abdullah ibn Sabiq (sebagaimana kutipan terdahulu) karena mengobarkan *bid'ah* sehingga dia diasingkan. Dengan taubatnya Abdullah ibn Sabiq, Umar membebaskannya untuk dapat berhubungan kembali dengan manusia lain. Tentunya, penyesalan dan kesadaran yang bukan berpura-pura, tetapi murni dari sanubari hati yang paling dalam. Kemauan bertaubat tidak bisa dipaksakan, tetapi harus berasal dari dalam diri orang yang bersangkutan. Jika dipaksakan, akan berakibat

timbulnya kepura-puraan. Kadang kala, kejahatan kambuhan itu berasal dari pengaruh godaan orang lain atau ketidakmampuannya untuk menahan diri atas '*kesempatan emas*' yang berada di hadapannya. Oleh karena itu, Umar tidak pernah memaksa terhukum untuk bertaubat, tetapi hanya menanti taubat itu lahir dari dalam diri pelakunya. Arahkan dan bimbingan menuju taubat seperti hukuman fisik dan harta-benda telah diupayakannya sebagai suatu sarana.

Upaya dan sarana yang ditempuh untuk memunculkan jiwa taubat, pelaksanaan hukuman fisik dan harta-benda perlu diterapkan meskipun tidak semua terhukum dapat mencapai taubat. Jadi, taubat dalam hubungannya dengan *ta'zir* adalah usaha memunculkan jiwa *taubah nasuha* yang dalam konsep Umar di atas adalah menjauhi perbuatan jahat dan berniat tidak akan mengulangi kembali kejahatannya.

3. Ketika menjatuhkan hukuman *ta'zir*, Umar sangat mempertimbangkan kondisi terhukum, kepribadian, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Faktor usia pernah diterapkan Umar terhadap dua orang peminum khamar di bulan Ramadhan. Seorang peminum khamar yang berusia relatif muda mendapat hukuman tambahan duapuluh kali cambukan setelah mendapat hukuman *had* delapanpuluh kali. Namun, seorang peminum khamar lain yang berusia tua mendapat hukuman pengasingan setelah mendapat hukuman *had* delapanpuluh kali cambukan. Terhukum pertama dianggap masih dapat

menerima hukuman tambahan berupa cambukan, sedangkan terhukum kedua dianggap tubuhnya tidak mampu lagi menerima hukuman tambahan berupa cambukan, tetapi diasingkan agar tidak dicontoh oleh anak-anak yang lain. Dengan berbedanya hukuman tersebut, aspek kepribadian sangat diperhatikan Umar.

Kemudian, pada sisi lain aspek lingkungan yang mempengaruhi terhukum juga menjadi perhatian Umar. Umar pernah menarik kembali (menghapus) hukuman pengasingan terhadap seorang muslim karena murtad yang bernama Rabi'ah ibn Umayyah ibn Khalaf dalam pengasingannya. Sebelumnya, hukuman pengasingan selalu dijatuhkan Umar karena terhukum dapat mempengaruhi (membahayakan) orang lain dan menekan mentalitasnya. Namun, karena perkembangan masyarakat yang tidak diduganya, Umar menghapuskan hukuman pengasingan agar tidak berdampak negatif lagi kepada muslim lainnya. Dengan menarik hukuman pengasingan, Umar sangat peduli dengan lingkungan terhukum. Dengan kata lain, sikap dan tindakan memperhatikan lingkungan, menjadi prioritas dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Kesemuanya ini telah dilakukan Umar.

Dengan demikian, dari katagori tiga jawaban di atas dapat dipersingkat bahwa alasan Umar menjatuhkan hukuman *ta'zir* karena ingin mendidik pelanggar hukum agar segera bertaubat dan memperbaiki tingkah-lakunya yang merupakan bagian terkecil dalam usahanya mengajarkan kaum muslimin akan *din al-Islam* dan sunnah Nabi Muhammad saw.

B. Konsep ta'zir dalam pemikiran Umar

berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang sejarah kekhalifahan Umar, hukuman *ta'zir* yang pernah diterapkannya ada tiga pola yaitu hukuman fisik, penyitaan harta-benda, dan kematian.

1. Hukuman Fisik.

Hukuman fisik yang dimaksudkan disini adalah hukuman yang ada hubungannya dengan membuat ketidaknyamanan atau rasa sakit pada jasmani seseorang atau sekelompok orang. Hukuman ini dapat dibagi dengan berbagai macam bentuk sebagaimana tertera di bawah ini,

a. Ancaman (تهديد)

Ancaman adalah pernyataan keras yang ditujukan pada seseorang atau kelompok masyarakat dengan tujuan agar orang-orang yang diberi ancaman akan menimbulkan rasa takut di dalam hati mereka sekaligus dapat melakukan perbuatan atau meninggalkan perbuatan tertentu sesuai dengan keinginan orang yang memberikan ancaman. Umar pernah memberikan ancamannya kepada pelaku kejahatan dengan berkata, “Tidak seorang lelaki pun merasa aman dengan

dirinya sendiri sebelum aku membuatnya lapar, membelenggunya, dan memukulnya.¹⁵ Pada lafaz yang lain Umar berkata:

حدثنا ابو بكر قال حدثنا حفص عن الشيباني عن علي بن حنظلة عن أبيه قال قال عمر ليس الرجل بأمين
على نفسه ان أجمعه أو أخفته أو حبسته

.¹⁶

وهجا رجل قوما في زمان عمر فجاء رجل منهم فاستأدى عليه عمر فقال عمر : لكم لسانه, هده ثم دعا الرجل
: اياكم أن تعرضوا له بالذي قلت , فاني انما قلت ذلك عند الناس كيما لا يعود

17

Ada seorang laki-laki (tidak diketahui siapa namanya) menghina suatu kaum. Lalu, salah seorang dari kaum yang dihina melaporkannya kepada Umar. Umar berkata, "Lidahnya untuk kalian!". Selanjutnya, Umar memanggil orang tadi dan berkata, "Janganlah kalian melaksanakan apa yang saya katakan tadi, tetapi saya mengatakan hal itu didepan banyak orang agar apa yang telah dilakukannya itu tidak diulanginya lagi!".

Dari kisah di atas, Umar memberikan ancaman kepada seseorang yang menghina orang lain dengan menyuruh untuk memotong atau merusak lidah orang yang menghina itu di depannya. Meskipun Umar menarik kembali

¹⁵ Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi, *Op.Cit* , h. 359.

¹⁶ Abu Bakr Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, *Al-Kitab al-Musannaf al-Ahadis wa al-Asar* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), Juz 5, h. 490.

¹⁷ Muhammad Rawwas Qal‘ahjih, *Op.Cit*, h. 163. Lihat juga *Musannaf abd al-Razaq*, juz 11, hal. 177.

ucapannya setelah itu, tetapi ia telah memberikan pendidikan di hadapan banyak orang bahwa penghinaan kepada orang lain merupakan suatu bentuk kemaksiatan. Tujuan Umar saat itu agar orang yang bersangkutan tidak mengulangi kembali penghinaannya sekaligus memberi pelajaran kepada yang lain agar tidak melakukan hal yang serupa.

Qal'ahjih berpendapat bahwa ancaman akan berhasil jika memenuhi syarat-syarat: *Pertama*, ancaman itu berasal dari orang yang berkuasa. *Kedua*, ancaman itu bisa mengalahkan adanya prasangka bahwa dia bisa balik mengancam. *Ketiga*, ancaman itu bisa mendatangkan kesengsaraan dan bencana yang sangat berat seperti pukulan yang amat keras dan kurungan yang lama.¹⁸

Ketiga syarat ancaman di atas telah dipenuhi Umar. Ia sebagai *Khalifah*, penguasa tunggal pemerintahan kaum muslimin, dan ia serius dengan ancamannya. Dengan demikian, ancamannya bagi seorang yang menghina suatu kaum sudah membuat dan menimbulkan rasa takut dan gentar di dalam hati orang yang melakukannya. Rasa takut dan gentar tersebut telah menahan kemauan orang yang bersangkutan untuk tidak melakukan kejahatannya.

¹⁸ *Ibid*, h. 97.

b. Cambukan

Dalam *Fath al-Bari* disebutkan bahwa Umar adalah orang pertama yang menerapkan pemukulan dengan menggunakan cambuk bagi pelaku maksiat.¹⁹ Ketika peristiwa penjilidan bagi Qudamah ibn Maz'un yang meminum khamar, Umar berkata, "Ambilkan saya cambuk!". Lalu, pembantunya yang bernama al-Aslam mengambil satu cambuk yang kecil dan sangat halus. Kemudian, Umar menerima dan mengusap-usap cambuk itu dengan tangannya. Umar berkata kepada al-Aslam, "Saya bertanya kepadamu, apakah karena ia termasuk kaummu sehingga engkau mengambil cambuk yang begini kecil. Ambil lagi cambuk yang lain!". Lalu, al-Aslam mengambil cambuk sesuai dengan permintaannya. Kemudian, Umar memerintahkan supaya Qudamah dihukum cambuk.²⁰

Di sini terlihat cambuk yang digunakan tidak kecil dan tidak halus, serta dapat memberikan rasa sakit pada tubuh. Pada peristiwa lain Umar diberi cambuk ketika akan menghukum seseorang, tetapi ia menolak dan berkata, "Ambilkan cambuk yang lebih keras dari ini!". Lalu, diambillah cambuk yang sedang tidak kasar dan tidak halus dan Umar berkata, "Sekarang cambuk dia, tetapi jangan

¹⁹ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, (Kairo : Dar al-Adyan li Turas, 1987), Jilid 12, h. 227

²⁰ Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah, *Al-Mugni li ibn Qudamah*, (Riyad : Maktabah al-Riyad al-Hadisah, tt), juz 8, h. 315

sampai ia melihat ketiakmu dan berikan hak setiap anggota tubuh!'.²¹

Hal yang sama juga terjadi ketika Umar menyerahkan seorang lelaki untuk dihukum cambuk oleh Muti' ibn al-Aswad. Ketika lewat dirumah Muti' keesokan harinya, Umar melihat Muti' memukul dengan pukulan yang sangat keras. Umar bertanya, "Berapa kali kamu sudah memcambuknya?". Ia menjawab, "Baru enampuluh kali!". Umar berkata, "Potong hukuman yang duapuluh kali lagi!".²²

Kisah di atas dapat ditambahkan informasi bahwa hukuman cambuk tidak boleh melebihi dari ketentuan terbukanya ketiak. Bahkan, sangat kerasnya pukulan yang dilakukan Muti' sejumlah 60 kali, dipotong Umar (sudah termasuk) 80 kali sebagai pengganti dari kerasnya pukulan tersebut.

Suatu saat Umar juga pernah berkata kepada Abu Musa al-Asy'ari ketika mengirimnya ke Basrah, "Jauhkan cambuk dan tongkat pemukul dari dirimu, jauhkan dirimu dari kedua benda tersebut sehingga akan dikatakan orang kepadamu, "Lembut, tetapi tidak lemah. Pergunakanlah kedua benda tersebut sehingga dikatakan orang kepadamu, "tegas, tetapi tidak sadis!".²³ Anas ibn Malik pernah berkata, "Pada zaman Umar simpul ujung cambuk di pecah di antara

²¹ Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id Hazm, *al-Muhalla*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz 8, h. 171

²² Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, Juz 12, h. 75

²³ Muhammad Raww s Qal'ahjih, *Op.Cit.*, h. 114.

dua batu sehingga menjadi lunak untuk dipukulkan”.²⁴ Pada saat yang lain pula Umar pernah menghadapi seorang wanita pengembala yang telah berzina dengan berkata, ”Celaka sekali, dia sudah menghilangkan kecantikannya. Sekarang pergilah kalian berdua (perintah kepada dua orang tukang cambuknya) kepada wanita itu dan cambuklah! Namun, jangan sampai kalian membakar kulitnya!”.²⁵

Dengan demikian, pada zaman Umar hukuman cambuk yang dilakukan untuk terhukum harus memenuhi syarat tertentu yaitu ukuran cambuk yang sedang, (tidak halus dan tidak kasar), pemukulan tidak melebihi batas terbukanya ketiak, dan sasaran cambukan adalah kulit.

Sebagaimana disebutkan di atas, sasaran cambukan adalah kulit, tetapi perlu dijelaskan di sini sejauh mana kulit yang dimaksudkan Umar atau bagian anggota tubuh mana yang menjadi sasaran utama yang akan dicambuk.

Selain cambuk, terkadang juga Umar menggunakan tongkatnya atau benda-benda lain untuk memberi hukuman pada seseorang, sebagaimana diterangkan berikut ini :

1. Menurut at-Tamawi, terkadang sasaran pukulan Umar adalah kepala sebagaimana kisah berikut.

Abu Musa al-Asy‘ari pernah memberikan hadiah kepada Atikah binti Zaid

²⁴ Abu Bakr ‘Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, *Op.Cit.*, h. 525.

²⁵ Muhammad Rawwas Qal’ahjih, *Op.Cit.*, h. 192

ibn ‘Amru ibn Nufail, isteri Umar, sajadah salat yang kecil. Ketika Umar melihat sajadah itu dan mengetahui darimana sumber dananya (dugaan Umar dari yang tidak benar). Umar memerintahkan kehadiran Abu Musa al-Asy‘ari yang sedang kelelahan. Ketika Abu Musa hadir, Umar mengambil sajadah tersebut dan memukulkannya ke kepala Abu Musa. Umar membentakinya dan berkata, ”Sesuatu yang dia bawa kepada engkau untuk diberikan hadiah kepada isteriku ?! Ambillah sajadah itu dan kami tidak membutuhkannya”.²⁶

Berdasarkan kisah diatas Umar menghukum Abu Musa dengan memukul kepalanya dengan sajadah yang dihadiahkannya kepada isteri (Umar) yaitu ‘Atikah binti Zaid. Di sini, pukulan tersebut terarah pada kepala Abu Musa dengan menggunakan sajadah.

2. Pada kisah lain diceritakan bahwa Umar mendengar suara tangisan di dalam sebuah rumah dan ia masuk dengan satu tongkat di tangannya. Lalu, Umar mengarahkan pukulan itu kepada mereka sehingga sampailah pada seorang peratap wanita lalu memukulnya sehingga tutup kepalanya jatuh. Kemudian, Umar berkata kepada seorang pemuda, “Pukullah peratap wanita itu sebab dia tidak menghormati dirinya. Dia tidak menangis karena duka-cita kamu, tetapi dia menuangkan air matanya karena ingin mengambil uang-uang kamu. Sesungguhnya dia melarang kesabaran yang diperintahkan Allah dan menyuruh

²⁶ Sulaiman Muhammad al-Tamawi, *Umar ibn al-Khattab wa Usul al-Siyasah wa al-Idarah al-Hadisah* (Kairo: Dar al-Fikr al- ‘Arabi, 1976), h. 82.

kepada ketidaksabaran yang dilarang oleh Allah”.²⁷

Pada *asar* di atas menceritakan bagaimana Umar memukul seorang wanita spesial peratap jenazah yang dibayar. Ketika pemukulan terjadi, penutup kepala (kerudung) salah seorang peratap wanita jatuh. Itu artinya, mengindikasikan bahwa sebagian kepala mereka menjadi sasaran pukulan Umar. Namun, alat pemukul di sini bukan lagi cambuk, tetapi tongkat.

3. *Asar* berikut menyatakan sasaran cambukan bukanlah kepala, tetapi punggung.

‘Amru berkata kepada seorang lelaki di tengah-tengah sekelompok manusia, ‘Wahai munafik !’. Lelaki itu berkata, ‘Aku tidaklah munafik sejak aku masuk Islam. Aku tidak akan pernah membasahi rambutku dan tidak pula meminyakinya sebelum aku menemui Umar’. Ketika Umar mengetahui khabar tersebut, Umar menulis surat kepada ‘Amru, Sesungguhnya si pulan menyebutkan bahwa engkau menyebutnya sebagai seorang munafik dan aku memerintahkan kepadamu agar dia menyediakan dua orang saksi dan memukulmu empatpuluh kali’. Lelaki itu berdiri dan berkata, ‘Aku bersumpah kepada Allah, lelaki ini telah mendengar ‘Amru menyebutkannya munafik dan lelaki itu berdiri lalu bersaksi ! Kemudian, orang-orang di masjid pun berdiri. Mereka berkeliling untuk meminta keikhlasan lelaki itu (untuk tidak mencambuk ‘Amru), tetapi lelaki itu menolaknya. Ia berkata, “Aku tidak melihat pada diri ‘Amru suatu ketaatan ! Mereka pun berpaling. ‘Amru takut akibat kejadian itu. ‘Amru pun menolak permintaan orang banyak

²⁷ *Ibid*, h. 300

itu. Kemudian, 'Amru menyerahkan kepada lelaki itu cambuk. 'Amru duduk di antara dua tangannya sebagai persiapan untuk pelaksanaan hukuman itu. Lelaki itu berkata kepada 'Amru, "Apakah engkau menghendaki untuk mencegahku karena kekuasaanmu!. 'Amru menjawab,"Tidak", teruskan karena aku memerintahkan!". Kemudian, lelaki itu berkata,'Sesungguhnya aku telah memaafkanmu !.²⁸

Asar di atas menceritakan bahwa sasaran sebenarnya cambukan adalah punggung karena terlihat posisi duduk 'Amru yang siap untuk dicambuk lelaki yang dicapnya sebagai munafik. Meskipun tidak terlaksana hukuman dan tidak disaksikan Umar karena telah mendapat perintahnya melalui surat dan tidak mendapat aturan teknis cara pemukulan dari Umar, tetapi posisi duduk 'Amru sepertinya sudah menjadi kebiasaan mereka ketika akan mendapat hukuman cambuk. Hal ini ditandai dengan tidak adanya sikap menolak orang kebanyakan saat itu mengenai posisi duduknya tersebut dan diperkuat dengan *asar* bahwa Sa'ad ibn Ibrahim dari ayahnya , "Aku teringat kasus pemotongan kambing. Ketika aku melihat Umar ibn al-Khattab mencambuk Abu Bakrah, ia terguling kesakitan dipunggungnya karena kerasnya cambukan.²⁹

Dari kasus ini terlihat bahwa bagian punggung juga menjadi sasaran pencambukan. Berdasarkan beberapa *asar* diatas, sasaran pemukulan atau penyambukan Umar adalah kepala dan punggung.

²⁸ *Ibid*, h. 282

²⁹ Abu Bakr Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, *Op.Cit*, juz 2, h. 26

Kemudian, Umar menentukan sedikit teknis pemukulan sebagaimana katanya, "Cambuklah, janganlah sampai kelihatan ketiakmu, dan biarkanlah badannya terkena cambukan".³⁰ Dari *asar* ini, Umar menentukan badan yang menjadi sasaran cambuk. Namun, Umar pernah berkata, "Keraskanlah dalam mencambuk orang-orang *fasiq* dan buang mereka jauh-jauh".³¹ Kerasnya pukulan cambuk diperkenankan Umar, tetapi tetap memakai aturan bahwa tidak terlihat ketiak orang yang memukul. Artinya, pukulan cambukan itu tidak memeras tenaga seluruhnya atau sekuat-kuatnya oleh pemukul, tetapi dapat dirasakan sakit oleh pelaku kejahatan. Namun, cambukan yang dikenakan diupayakan tidak sempat mengeluarkan darah sebagaimana *asar* menyebutkan, "Ada seorang laki-laki menghutang harta kepada keponakan Ummu Salamah. Lalu, keponakan itu wafat, maka Ummu Salamah lah yang membayarnya.

Orang yang memberi hutang merasa tersinggung atas tindakan Ummu Salamah. Ia menulis surat kepada Ummu Salamah dengan kata-kata yang tidak pantas. Ummu Salamah mengadukan hal ini kepada Umar. Umar mengirim surat perintah kepada gubernurnya yang berisi, "Cambuklah dia tigapuluh kali dengan cambukan yang menyakitkan tubuhnya, tetapi jangan sampai mengalirkan darah".³²

³⁰ Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Op.Cit*, Jilid 4, h. 126

³¹ Ali 'Alau al-Din al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzul al-'Ummal f Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* (Riyad: Mu'assasah ar-Risalah Mansyurah Dar al-Liwa', 1399 H), Jilid 3, h. 84.

³² Abu Bakr Ahmad ibn Ali al-Razi al-Jassas, *Ahkam al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), Jilid 3, h. 260.

Terkadang praktek cambuk yang dilakukan Umar sekaligus karena pelakunya melakukan kejahatan *had* dan *ta'zir* secara bersamaan.

1. , فجلده ثمانين حد الخمر, وعزره عشرين لا

*Seorang lelaki dihadapkan kepada Umar karena minum khamar pada bulan Ramadhan. Lalu, ia mencambuknya delapanpuluh kali dan men-ta'zir-nya duapuluh kali lagi cambukan.*³³

2. وأتي مرة بشيخ شرب الخمر في رمضان فقال : للمنخرين , للمنخرين , في رمضان وولدانا صيام

3. فضربه ثمانين وسيره الى الشام

*ada orang tua minum khamar di bulan Ramadan. Umar berkata,"Untuk dua hidung, untuk dua hidung, di bulan Ramadan anak-anak kita sedang berpuasa". Lalu, Umar mencambuknya delapanpuluh kali dan mengasingkannya ke Syam.*³⁴

3. Umar juga pernah menghadapi seorang pencuri dan bertanya "Apa yang membawamu sehingga engkau melakukan pencurian?". Dia menjawab,"Sudah menjadi *qada* dan *qadar* Allah, wahai *Amir al-Mu'minin*". Lalu, Umar menyuruh tangannya dipotong. Setelah itu, Umar mencambuknya delapanpuluh kali dan berkata, "Saya potong tanganmu karena pencurian yang telah kamu

³³ Saif ad-Din Abi al-Hasan 'Ali ibn Abi 'Ali ibn Muhammad al-Amidi, *Al-Ihkam f Usul al-Ahkam* (Beirut: D ar al-Fikr al-'Ilmiyyah, tth.), Jilid 2, h. 1018. Lihat juga *Musannaf Abd al-Razaq*, juz 9, h. 407

³⁴ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Op.Cit.*, Juz 12, h. 76.

lakukan dan saya cambuk kamu karena kebohongan kamu kepada Allah”.³⁵

Kasus pertama dan kedua sama-sama tindak pidana minum khamar pada bulan Ramadan yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda usia. Usia kasus pertama relatif muda sehingga dicambuk delapanpuluh kali sebagai hukuman dan ditambah duapuluh kali sebagai hukuman *ta'zir* karena melakukannya pada bulan Ramadan. Menurut penulis, Umar menambah duapuluh kali cambukan ini karena tubuh pemuda itu masih dapat menahan duapuluh kali cambukan lagi sekaligus mendidiknya untuk tidak mengulangi kembali kejahatannya.

Sementara itu, pada kasus kedua usianya tergolong tua sehingga dicambuk delapanpuluh kali sebagai hukuman dan ditambah dengan pengasingan ke Syam sebagai hukuman *ta'zir*. Hukuman cambuk merupakan hukuman *had*, sedangkan untuk menambahnya dengan duapuluh kali cambukan tubuh orang tua tersebut tidak sanggup. Akhirnya, dibebankan kepadanya pengasingan. Tujuan membedakan kedua hukuman tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek jasmani terhukum, dan aspek lingkungan sekitarnya. Sebegitu jauh ke depan dan mendalam pemikiran Umar sehingga setiap aspek dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangannya dalam menjatuhkan vonis hukuman.

³⁵ Muhammad Rawwas Qal'ahjih, *Op.Cit.*, h.167.

Sebagian ulama mencoba memberikan komentar tentang cambukan delapanpuluh kali terhadap peminum khamar yang diterapkan Umar. Hal ini dikarenakan praktek di zaman *Rasulullah saw.*, *Khalifah* Abu Bakr as-Siddiq, dan *Khalifah* Ali ibn Abi Talib menjilid peminum khamar dengan empatpuluh kali. Demikian menurut Ibnu Qudamah.³⁶

Menurut al-Asqalani, Umar memukul delapanpuluh kali karena empatpuluh kali pertama adalah *had*, sedangkan empatpuluh kali kedua adalah *ta'zir*.³⁷ Sementara itu, menurut Abd al-Qadir al-'Audah, delapanpuluh kali cambukan sebagai *qiyas* terhadap *qazf* (menuduh berzina wanita baik-baik dengan hukuman *had*-nya dicambuk delapanpuluh kali) karena peminum khamar jika mabuk, ia mengigau (bicara tak karuan). Lalu jika telah mengigau, ia akan berkata bohong.³⁸

Namun, menurut Abu Daud, penerapan hukuman cambuk delapanpuluh kali itu hanya terjadi pada masa akhir kekhalifahan Umar, sedangkan hukuman cambuk empatpuluh kali terjadi di awal kekhalifahannya.³⁹

³⁶ Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Qudamah, *Op.Cit.*, Juz 8, h. 315.

³⁷ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Op.Cit.*, juz 12, h. 67.

³⁸ Abd al-Qadir al-Audah, *Al-Tasyri' al-Jina'i al-Islami Muqaranan bi al-Qanun al-Wad'i* (tt.: Dar al-Turab, 1968), Juz 1, h. 120.

³⁹ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ab as-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz 2, h. 367.

Selain hukuman *had* dan *ta'zir* yang dijatuhkan secara bersamaan, Umar juga pernah menjatuhkan hukuman *ta'zir* secara tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada *asar* berikut :

1. وجد رجل مع امرأة قد اغاقا عليهما الباب وأرخيا عليهما الستور فجلدهما عمر مائة مائة .

40

Seorang laki-laki ditemukan bersama dengan seorang wanita, sedangkan pintu rumahnya dalam keadaan tertutup. Lalu, Umar mencambuknya seratus kali.

2. رجلا دون المائة لانه وجد مع امرأة في العتمة ⁴¹

Umar mencambuk seorang lelaki kurang dari seratus kali karena dipergoki bersama dengan seorang wanita dalam kegelapan.

- 3.

. فضرِبهما لكل واحد منهما أربعين سوطا .

فذهب أهل المرأة وأهل الرجل. : ما يقول هؤلاء ؟ قال :

, : أرأيت ذلك ؟ قال : , : نعم ما رأيت فقالوا : أتيناها نستأديه , فإذا هو يسأله ⁴²

Abdullah ibn Mas'ud pernah menghadapi seorang lelaki yang ditemukan bersama dengan seorang wanita satu selimut, beliau mencambuk mereka berdua masing-masing sebanyak empatpuluh kali. Kemudian, keluarga lelaki dan perempuan datang mengadukan hal tersebut kepada Umar. Umar bertanya langsung kepada Ibnu Mas'ud, "Apakah benar yang mereka katakan?". Ibnu Mas'ud menjawab, "Benar, saya telah melakukannya". Umar bertanya lagi, "Apakah

⁴⁰ *Musannaf Abd al-Razaq, Op.Cit, juz 7, h. 104*

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

*pendapat anda memang harus begitu?”. Ibnu Mas‘ud menjawab, “Ya!”. Kemudian, Umar berkata, “Sungguh benar pendapat anda!”. Orang-orang yang mengadu tadi pun saling berkata, “Kami mendatangnya (Umar) untuk meminta sesuatu yang lebih baik, tetapi kenyataannya dia (Umar) sendiri justru bertanya kepada orang lain (Ibnu Mas‘ud)”.*⁴³

Kedua kasus di atas berkenaan dengan pergaulan antara lelaki dengan wanita. Tersembunyiannya pergaulan di atas menimbulkan tanggapan negatif dari orang lain seperti berduaan yang jauh dari penglihatan orang banyak dan berada dalam satu selimut. Umar menanggapi sebagai kejahatan *ta‘zir* yang perlu diberi hukuman.

Hal ini berdasarkan larangan *Rasulullah saw.* dalam hadisnya dibawah ini

عن حمزة بن أبي سيد الأنصاري، عن أبيه أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول وهو : استأخرن فاءنه ليس لكن أن تحققن () الطريق، عليكن بحافات الطريق فكانت المرأة تلصق بالجدار حتى أن توبها ليتعلق بالجدار من لصوقها به. ()

Artinya, “Dari Hamzah ibn Abi Said al-Ansari, dari ayahnya bahwa ia mendengar *Rasulullah saw.* berkata, sedangkan beliau berada di luar masjid. Lalu, seorang lelaki berjalan dengan beberapa wanita di suatu jalan, ”Berjalanlah jauh di belakangnya sebab dia (lelaki tersebut) bukanlah hak kamu untuk berjalan bersamanya. Kamu wajib menyingkir dari jalan tersebut!”. Lalu, para wanita itu meludah di dinding (sebagai tanda tidak senang dinasihati *Rasulullah saw.*) tetapi ludah itu mengenai pakaian mereka sendiri.”. (H.R. Abu

⁴³ Ibid, h. 169

Daud).⁴⁴

c. Pengasingan ()

Di dalam ta'zir ada dua istilah yang hampir sama yaitu, pengasingan dan pembuangan (التغريب). Menurut Audah, dalam hal ini ulama terbagi kepada dua kelompok. Kelompok pertama melihat bahwa pembuangan bermakna penjara yaitu memenjarakan terhukum di suatu tempat pembuangan selama masa tertentu. Tempat tersebut berada di negeri lain yang masih dalam kawasan kekuasaan kaum mulimin. Kelompok lain menyatakan bahwa pembuangan berarti pengasingan dari suatu negeri ke negeri lain di luar tempat kejadian perkara dengan syarat mengawasi setiap tindak tanduk terhukum dengan tidak memenjarakannya. Ide ini diperoleh hukuman pemuda/i yang melakukan perzinaan setelah mendapat hukuman cambuk seratus kali dalam al-Qur'an.⁴⁵

Dari pendapat di atas dapat diambil pemahaman bahwa pengasingan dan pembuangan memiliki persamaan yaitu sama-sama menjauhkan terhukum dari suatu negeri (tempat kejadian perkara) ke negeri lain, akan tetapi masih dalam wilayah kekuasaan Islam. Perbedaannya terlihat setelah sampai ke negeri pembuangan. Pada pembuangan terhukum dipenjarakan, tetapi pada pengasingan terhukum diawasi tanpa harus dipenjarakan.

⁴⁴ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ab al-Sijistani, *Op.Cit*, Juz 2, h. 539

⁴⁵ Abd al-Qadir Audah, *Op.Cit*, Juz 2, h. 381

Dalam hal pengasingan dan pembuangan, sebenarnya Umar masih mencontoh pada praktek Rasulullah. Rasul pernah mengeluarkan para bencong dari Madinah, di antaranya bernama Mati', Hadam, dan Hayis.⁴⁶ Sementara Umar pernah mengasingkan terhukum dari Madinah ke Basrah, Khaibar dan Fudak.⁴⁷ Hal yang sama juga terjadi pada Ja'dah ibn Salim yang keluar dan bersenda gurau dengan para wanita di Baqi', sebagian prajurit melaporkannya kepada Umar. Lalu Umar memerintahkan supaya Ja'dah dibuang. Sementara itu pembuangan juga terjadi pada Umayyah ibn Yazid al-Asad dan budak Mazinah yang keduanya telah menimbun makanan supaya dapat dijual dengan harga tinggi di Madinah. Lalu Umar mengasingkan mereka berdua.⁴⁸

Praktek pembuangan dan pengasingan ini dihentikan Umar ketika terjadi musibah dengan murtadnya seorang terhukum di daerah pembuangannya. Hal ini terjadi pada Rabi'ah ibn Umayyah ibn Khallaf ke Khaibar karena minum khamar. Di daerah pembuangan ia bertemu dengan orang-orang Romawi termasuk seorang Nasrani yang bernama Harqal. Selanjutnya karena pengaruh Harqal, Rabi'ah pindah agama ke agama Nasrani dan meninggal di sana dalam keadaan murtad. Umar berkata "Saya tidak akan mengasingkan seorang muslimpun setelah dia".⁴⁹

⁴⁶ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, h. 159

⁴⁷ Abu Bakr Abdullah ibn Muhammad ibn Ali ibn Syaibah, *Op.Cit*, h. 536

⁴⁸ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, h. 166

⁴⁹ Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm, *Jamharah Ansab al-'Arab*, h. 159

d. Penjara ()

Pada masa *Rasulullah saw.* dan sahabat penjara bukanlah suatu tempat kurungan yang sempit sebagaimana penjara terali besi berukuran kira-kira 2 x 1 meter sekarang ini, melainkan semacam bentuk kamp tahanan yang diawasi (oleh pengawas tertentu), dengan tujuan membatasi segala gerak-gerik terhukum, baik berada di rumah, masjid, maupun di tempat lain. Terhukum tetap diberi kesempatan untuk makan, minum, dan salat.⁵⁰

Namun, karena komunitas masyarakat semakin heterogen dan pelaku kejahatan semakin banyak jumlahnya, Umar membeli tanah milik Safwan ibn Umayyah dengan harga empatribu *dirham* untuk dijadikan penjara.⁵¹ Umar pernah memenjarakan Mu'an ibn Zaidah karena memalsukan stempel *bait al-mal* untuk mengambil harta di dalamnya, dan memenjarakan seseorang karena saksi palsu.⁵² Bahkan, Umar pernah berencana untuk menangkap orang-orang *murtad* agar dipenjarakan jika tidak mau bertaubat sebagaimana katanya, "Jika aku dapat menangkap mereka, aku tawarkan kepada mereka tentang Islam untuk bertaubat. Jika tidak mau bertaubat, aku akan menjebloskan mereka ke dalam penjara".⁵³

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1995), Jilid 3, h. 250

⁵¹ Muhammad Rawwas Qal'ahjih, *Op.Cit*, h. 130

⁵² *Ibid*, h. 170

⁵³ Abu Muhammad Ali ibn Sa'id ibn Hazm, *al-Muhalla*, *Op.Cit*, juz 8, h. 191

Dari keterangan di atas, Umar pernah melakukan pemenjaraan. Tentunya, penjara yang dibangun Umar bukanlah berbentuk kurungan sel atau terali besi seperti sekarang ini, melainkan tempat khusus yang selalu diawasi pengawas sebagaimana yang digambarkan *fuqaha* di atas. Pengawasan yang dimaksud adalah pengawasan atau pembatasan gerak-gerik terhukum yang diarahkan pada perubahan tingkah-laku atau bertaubat. Upaya ini terkadang membawa hasil dan terkadang pula gagal yang sangat bergantung dengan niat baik terhukum sendiri.

Menurut penulis, bentuk pemenjaraan yang dilakukan Umar sudah tepat karena masyarakat masih bisa dikoordinir saat itu sehingga pengawasan dapat dilakukan dengan sempurna. Namun, jika situasi dan kondisi itu diterapkan sekarang ini, tentu akan mengalami hambatan dan tidak lagi praktis. Model karantina yang luas dengan dibatasi tembok yang kuat dan tinggi, serta dipenuhi dengan pelatihan, pendidikan dan pengajaran Islam dapat relevan dalam memodifikasi gaya penjara Umar masa lalu. Sebenarnya, sebagian besar dari pembagian hukuman fisik ini mencakup ancaman, cambuk, pengasingan atau pembuangan, dan penjara.

Dalam hal yang bersamaan dengan hukuman ini, Umar juga telah menerapkan hukuman lain seperti memperjelek penampilan terhukum, dan mengaraknya keliling kampung agar tercipta budaya malu. Kesemua hukuman itu merupakan bagian dari hukuman *ta'zir* yang dapat dipadukan antara

beberapa hukuman dan dapat pula tersendiri dari hukuman lain setelah mempertimbangkan tingkat kejahatan yang terjadi. Jelasnya, hukuman *ta'zir* itu bermuara pada terciptanya jiwa taubat dan berniat akan merubah tingkah-lakunya sejak dini. Hal ini tidak terjadi jika tidak diimbangi dengan pemberian pendidikan dan pengajaran Islam kepada terhukum.

2. Hukuman atas Harta.

a. Penyitaan harta atau ganti rugi.

Menurut Abd al-Qadir al-Audah, hukuman yang dapat diterapkan terhukum dalam konteks Islam dapat di bagi tiga. *Pertama*, hukuman badan (عقوبه البدنيه) yaitu hukuman yang dibebankan pada jasmani manusia seperti dibunuh, jilid, dan penjara. *Kedua*, hukuman kejiwaan (عقوبه النفسيه) yaitu hukuman yang dibebankan pada jiwa manusia, seperti nasihat, teguran, dan ancaman. *Ketiga*, hukuman harta-benda (عقوبه الماليه) yaitu hukuman yang dibebankan pada harta pribadi seperti *diyat*, denda uang, dan sumber-sumber lain.⁵⁴ Dari konsep ini, terlihat bahwa harta dapat dijadikan dasar dan alasan sebagai hukuman. Pembuktian adanya penyitaan harta dan ganti rugi terdapat pada kejahatan pencurian (*al-sirqah*) dan penyamunan (*al-muharabah*). Kedua pelaku kejahatan ini harus mengembalikan harta yang diambilnya dengan cara menyitanya.⁵⁵

⁵⁴ Abd al-Qadir al-Audah, *Op.Cit*, juz 1, h. 633

⁵⁵ *Ibid*, h. 670

و سرق عبيد لعبد الرحمن بن حاطب بن أبي بلتعة بغيرا فانتحروه, فوجد عندهم جلده ورأسه ,
 أمرهم الى عمر, فأمر بقطعهم , وما نرى الا أن فرغ من قطعهم , : علي بهم ,
 : والله اني لأراك تستعملهم ثم تجيعهم وتسيء اليهم , حتى لو وجدوا ما حرم الله عليهم لحل لهم ,
 لصاحب البعير , كم كنت تعطي لبعيرك : أربعمائة درهم قال لعبد الرحمن : قم فاغرم لهم ثمانمائة درهم ,
 وفي رواية : لأغرمك غرما يشق عليك , فأغرمه مثلي قيمتها.

Beberapa budak Abd al-Rahman ibn Hatib ibn Abi Balta'ah pernah mencuri seekor unta dan menyembelihnya. Abd al-Rahman menemukan kulit dan kepala unta masih ada pada mereka dan ia melaporkannya kepada Umar. Umar memerintahkan agar mereka dipotong tangannya. Mereka terdiam sesaat, tiba-tiba Umar berkata, "Mereka itu urusan saya". Lalu, 'Umar berkata kepada Abd al-Rahman, "Demi Allah! Saya melihat anda yang mempekerjakan mereka, tetapi kamu membuat mereka kelaparan dan kamu juga berbuat jahat kepada mereka". Umar pun bertanya kepada pemilik unta, "Berapa kamu memberikan harga untuk unta kamu itu?". Dia menjawab, "empatatus dirham!". Umar berkata lagi kepada Abd al-Rahman, "Berdiri dan bayar denda mereka sebesar delapanratus dirham!". Dalam sebuah riwayat, "Saya perintahkan kamu membayar denda yang sangat memberatkanmu dan membayar sesuai dengan harga unta tersebut!".⁵⁶

Pernah ditegaskan Umar, "Siapa yang membayar zakat dengan ikhlas, dia berhak mendapat pahalanya. Siapa yang menolak membayar zakat, kamilah yang akan menyitanya. Sebagian hartanya adalah bagian Tuhan kita dan tidak ada bagian untuk keluarga Muhammad!".⁵⁷

⁵⁶Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah, *Op.Cit*, juz 8, h. 794

⁵⁷ Muhammad Rawwas Qal'ahjih, *Op.Cit*, h.171

b. Pemusnahan harta.

Harta-benda merupakan bagian yang harus dipelihara manusia. Hal ini dikarenakan harta-benda adalah bagian yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan hidup manusia dalam ber-*ibadah* seperti makan, minum, dan pemenuhan pakaian serta pemenuhan kebutuhan lainnya. Jika kebutuhan harta-benda tidak dilengkapi, kelangsungan hidup manusia akan terancam. Hal ini tentu saja menjadi penghambat dalam melaksanakan *ibadah* yang ditentukan Allah Swt. seperti salat, zakat, dan haji.

Meskipun pemeliharaan harta merupakan suatu kewajiban dari syari'ah, tetapi jika harta tersebut membawa pengaruh negatif langsung bagi pemakainya atau berakibat buruk pada orang lain, maka harta tersebut harus dimusnahkan. Misalnya, minuman khamar yang membawa pengaruh negatif langsung bagi pemakainya dan orang lain. Dari sudut tinjauan inilah hukuman *ta'zir* berperan untuk menyita dan memusnahkan '*barang haram*' tersebut. Umar pernah mendengar ada seorang lelaki dari tanah Sawad memperdagangkan minuman keras dan mengirimkan surat yang berisi, "Hancurkan apa saja yang kalian bisa, usirlah hewan ternaknya, dan jangan beri dia perlindungan!".⁵⁸

⁵⁸ *Ibid*, h. 167

Tindakan Umar membakar rumah tempat penyimpanan minuman khamar, sudah sesuai dengan petunjuk hadis :

: قال رسول الله صلى الله عليه و : خمروا اللآنية وأوكنوا اللأسقية وأجيفوا الأبواب

وأطفئوا المصابيح فان الفويسقة ربما جرت الفتيلة فأحرقت أهل البيت. (59)

Artinya : *Dari Jabir ia berkata, Raulullah saw bersabda “Hancurkanlah bejana khamar atau tumpahkan gelas minumannya, porak porandakan pintunya (rumah lokasi tempat minum khamar), dan padamkanlah lampunya ! Sesungguhnya orang-orang pasik itu yang barangkali akan menarik sumbu lampunya sendiri yang akan membakar seisi rumah tersebut. (HR. Tirmizi).*

Menurut Qal’ahjih, apa yang dilakukan Umar itu bukan bertujuan untuk merusak karena merusak itu tidak ada manfaatnya, akan tetapi tindakan Umar itu bermanfaat yaitu mencegah meluasnya kemungkaran dan kemaksiatan. Semua ini lebih berharga daripada hanya rusaknya beberapa materi saja yang termasuk ruang-lingkup wadah penyimpanan khamar.⁶⁰

Dengan demikian, pemusnahan harta terhukum dapat dilakukan jika harta tersebut membawa bencana dan mudarat langsung pemakai atau kepada orang lain seperti khamar.

⁵⁹ Abu Isa Muhammad ibn Isa Saurah, *Al-Jami’ al-Sahih Sunan al-Tirmizi*, (Kairo : Dar al-Hadis, tt), Juz 5, h. 143

⁶⁰ Muhammad Rawwas Qal’ahjih, *Op.Cit*, h.168

2. Hukuman Mati

Dalam Islam, hukuman mati terjadi pada *qisas* yang tidak mendapat kemaafan atau *diyat* dari pihak keluarga terbunuh, *hudud* pada zina *muhsan*, *hirabah* yang membunuh korbannya, *riddah* yang tidak mau bertaubat dan pemberontak negara yang sah.

Khususnya, dalam kajian *jinayah*. Meskipun kajian hukuman mati telah ditentukan syari'ah, tetapi dalam kajian *ta'zir* hukuman mati telah dilakukan Umar seperti terhadap penyihir sebagaimana *asar* berikut. "Umaru mendengar Bajalah berkata, Aku adalah sekretaris dari Jaza' ibn Mu'awiyah. Kami menerima surat Umar ibn Khattab yang berisi, "Bunuhlah setiap penyihir lelaki dan penyihir wanita!". Lalu, Kami telah membunuh tiga orang penyihir".⁶¹

Menurut penulis, penyihir dalam kondisi ini diklasifikasikan sebagai pelaku tindak pidana *ta'zir* sebab ia berbuat banyak untuk membunuh korbannya, sedangkan *nass* tidak menentukan bentuk dan jumlah hukuman bagi penyihir. Keberadaan penyihir di suatu masyarakat kapan dan dimanapun tetap membahayakan seseorang atau kelompok massa. Kejahatan yang dilakukannya sulit untuk dideteksi dan dibuktikan secara nyata sebab tidak langsung berhadapan dengan korbannya sebagaimana kejahatan *hudud* dan *ta'zir*. Untuk menghindarkan kejahatannya yang sulit dibuktikan secara nyata, hukuman *ta'zir*

⁶¹ Abu Bakr Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, *Op.Cit*, juz 5, h. 556

dengan cara membunuhnya merupakan salah satu jalan. Hal ini dikarenakan kesulitan manusia lain untuk menghapuskan kekuatan sihir di dalam dirinya dan hukuman pembuangan atau penjara tidak merupakan jalan yang terbaik sebab dia akan kembali membuat bahaya kepada orang lain jika diinginkannya.

Oleh karena itu, Umar memberlakukan hukuman mati pada penyihir. Umar juga pernah menangkap seorang tukang sihir dan membenamkannya ke tanah sampai pada batas dadanya. Penyihir itu ditinggalkan begitu saja sampai menemui ajalnya.⁶²

Selain sihir, Umar juga menetapkan hukuman mati pada seorang muslim yang sering membunuh *ahl al-kitab*. Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari tentang seorang muslim yang membunuh seseorang dari *ahl al-kitab*, "Jika dia pencuri atau suka memerangi, maka penggal saja lehernya. Jika dia melakukan hal itu karena emosinya sedang memuncak, maka suruh dia membayar denda sebesar empatribu *dinar*".⁶³

Dalam prinsip Islam, antara darah muslim dengan darah *kafir* tidak sama statusnya sebab darah muslim lebih mulia dibandingkan dengan darah *kafir*. Untuk itu, jika muslim membunuh seorang *kafir* (sengaja atau tidak sengaja), muslim tersebut tidak dituntut hukuman *qisas* (hukum bunuh). Hal ini termaktub dalam hadis *Rasulullah saw*. Di bawah ini:

⁶² Muhammad Rawwas Qal'ahjih, *Op.Cit*, h. 380

⁶³ *Ibid*, h. 167

عن عمرو ابن شعيب عن أبيه عن جده : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يقتل

⁶⁴().

Artinya:”Dari Amru ibn Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Tidak dibunuh muslim (lantaran membunuh) karena seorang kafir”. (H.R. Ahmad).

Berdasarkan hadis di atas, tidak ada tuntutan hukuman bagi muslim yang membunuh seorang *kafir*, baik pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Namun, Umar memberlakukan hukuman bunuh kepada terhukum muslim yang membunuh seorang *kafir* karena dianggap perbuatan membunuh orang *kafir* sudah menjadi kebiasaannya. Jika tidak merupakan kebiasaannya, hukumannya adalah membayar denda uang sebesar empatribu *dinar*. Tindakan Umar dengan menjatuhkan hukuman bunuh kepada terhukum muslim yang selalu melakukan pembunuhan terhadap orang-orang *kafir* tergolong pada hukuman *ta’zir* bukan hukuman *hudud* dan *qisas*.

Pada awal masa pemerintahan Umar, muslim yang membunuh seorang *kafir* diberlakukan hukuman *qisas* sebagaimana yang terjadi pada seorang lelaki dari keluarga Bakr ibn Wa’il (pihak muslim) yang telah membunuh seorang lelaki dari keluarga Hirrah (pihak *kafir*). Umar menulis surat tentang kasus ini yang isinya agar si pembunuh itu diserahkan pada keluarga korban. Mereka boleh membunuhnya dan juga boleh memaafkannya. Lalu, si pembunuh diserahkan

⁶⁴ Ahmad bin Hanbal, *Op.Cit*, juz 2, h. 887

kepada keluarga korban dan di sanalah dia dibunuh.⁶⁵ Namun, hukuman *qisas* tersebut berubah setelah banyak saran dari sahabat untuk tidak memberlakukannya. Diantara saran tersebut adalah saran dari Abu Ubaidah ibn Jarrah. Abu Ubaidah pernah berkata kepada Umar ketika beliau ingin membalas nasib *kafir al-zimmi* karena perbuatan muslim, "Itu bukan untukmu!". Lalu, Umar melaksanakan salat. Setelah selesai, ia memanggil Abu Ubaidah dan bertanya, "Kenapa anda ingin agar saya tidak membunuhnya?". Abu Ubaidah menjawab, "Bagaimana pendapat anda, jika ada orang yang membunuh budaknya sendiri, apakah anda akan membunuhnya juga?". Umar terdiam seketika. Setelah itu, ia memutuskan agar si pembunuh muslim membayar *diyat* sebesar empatribu *dinar* sebagai peringatan kepadanya.⁶⁶

Untuk itu, hukuman membunuh seorang *kafir* oleh muslim bukanlah merupakan hukuman *qisas*, melainkan hukuman *ta'zir*. Hukuman *ta'zir* dengan cara membunuh muslim yang bersangkutan merupakan suatu jalan yang terbaik. Hal ini dikarenakan jika berlangsung terus kebiasaan pembunuh muslim tersebut kepada orang-orang *kafir* akan memakan jumlah korban yang cukup banyak sedangkan *kafir al-zimmi* adalah orang-orang *kafir* yang harus dilindungi negara Islam karena mereka terikat perjanjian dengan kaum muslimin.

⁶⁵ Muhammad Rawwas Qal'ahjih, *Op.Cit*, h. 202

⁶⁶ *Ibid*, h. 203

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Latar belakang Umar menerapkan hukuman ta'zir ada tiga :

1. Karena Umar teguh memegang prinsipnya sejak awal pemerintahan bahwa ia bertekad untuk mengajarkan *al-din* (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi Muhammad saw kepada kaum muslimin baik melalui dirinya secara langsung maupun melalui gubernur daerah yang diangkatnya. Dan ta'zir dalam pemahamannya merupakan salah satu upaya dalam menjalankan al-Qur'an dan Sunnah.
2. Umar berusaha mendidik para pelanggar hukum *ta'zir* agar segera bertaubat dan berniat untuk tidak mengulangi kembali kejahatannya. Dengan memberikan berbagai macam hukuman fisik dan penyitaan harta-benda bagi setiap pelaku kejahatan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menanamkan jiwa penyesalan dan kesadaran. Penderitaan jasmani dan penyitaan harta-benda cukup memberatkan sehingga membuat pelaku kejahatan berpikir dua kali untuk mengulangi kembali kejahatannya.
3. Kondisi masyarakat yang heterogen dan persinggungan kebudayaan yang beragam mengakibatkan munculnya berbagai macam tindak kejahatan, yang mana penyelesaian terhadap permasalahan tersebut tidak terdapat dalam al-

Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu dibutuhkan kepiawaian ijtihad seorang pemimpin untuk menyelesaikan masalah tersebut. Akan tetapi ketika Umar menjatuhkan hukuman Umar sangat mempertimbangkan kondisi terhukum, kepribadian, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Hal ini tentu saja mengakibatkan beragamnya jenis hukuman terhadap masalah yang sama.

Konsep ta'zir dalam pemikiran Umar

1. Hukuman Fisik
 - a. Ancaman
 - b. Cambukan
 - c. Pengasingan
 - d. Penjara
2. Hukuman atas Harta
 - a. Penyitaan harta atau ganti rugi
 - b. Pemusnahan harta
3. Hukuman Mati

B. Saran

1. Dalam menerapkan hukuman bagi pelaku kejahatan, penerapan yang dilakukan oleh Umar patut dicontoh umat sekarang ini. Hal ini dikarenakan beberapa hal yaitu ta'zir Umar mengandung nilai taubat, perubahan tingkah laku dari pelaku kejahatan, kedekatan rakyat dengan penguasa, ketaatan rakyat kepada pemimpinnya. Yang mana hal itu sudah hilang dimasa sekarang ini. Agar bisa mewujudkannya, salah satu caranya dengan mengikut kiprah Umar bin Khattab di atas. Semua itu harus dimulai dari penguasa negara sebagaimana yang dipraktekkan oleh Umar bin Khattab.
2. Sebagai faktor pendukung bagi kondisi di atas, seluruh masyarakat mulai dari aparat pemerintahan dari pusat sampai daerah ikut serta dalam pengawasan dan penindakan terhadap setiap aksi kejahatan, khususnya ta'zir. Upaya ini tidak akan sukses kecuali mereka sendiri yang telah memulai di lingkungannya, baru kemudian rakyat secara otomatis dan terbuka akan mengikuti dan mendukung aksi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Djazuli, *Fiqh Jinayah : Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 1997
- Al-Amidi, Saif ad-Din Abi al-Hasan Ali ibn Abi Ali ibn Muhammad, *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, Beirut: Dar al-Fikr al-‘Ilmiyyah, tth, Jilid 2
- Al-Audah, Abd al-Qadir, *Al-Tasyri‘ al-Jana’i al-Islami Muqaranan bi al-Qanun al-Wad‘i* tt.: Dar al-Turab, 1968
- Al-Awwa, Muhammad Salim, *Fi Ushul al-Nizam al-Jana’i al-Islam*, Kairo : Dar al-Ma’arif, 1983
- Al-Asy’ari, Abu al-Hasan Ali ibn Ismail, *Maqalat al-Islamiyyin wa ikhtilaf al-Musallin*, Mesir : Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1969, juz 2
- Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Kairo : Dar al-Adyan li Turas, 1987, juz. 12
- Al-‘Aqqad, Abbas Mahmud, *Islamiyyat : ‘Abqariyyah Umar ibn al-Khattab*, Kairo : Dar al-Sya’ab, 1969
- Al-Aqfahi, Ibnu Imad, *Al-Irsyad ila ma Waqa’a fi al-Fiqh wa Ghairiha min al-A’dad*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992, Jilid 2
- Al-Awa’il, Abu Hilal al-‘Asykari, Damsyiq : Wizarah al-Saqafah wa al-Irsyad al-Qaumi, 1975
- Al-Bahnisi, Ahmad Fathi, *al-Siyasah al-Jana’iyah fi al-Syari’ah al-Islamiyyah*, Kairo : Dar al-Urubah, 1965
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain Ali, *al-Sunan al-Kubra ma’a al-Jauhar al-Naqi* Beirut : Dar al-Sadr, 1354 H, Juz 9
- Al-Bagawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas’ud, *Syarh al-Sunnah*, Beirut : dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992
- Al-Bahuti, Mansur ibn Yunus, *Al-Raud al-Murbi’ bi syarh Zad al-Mustaqni*, Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, 1996

Al-Duraini, Muhammad Fathi, *Buhus Muqaranah fi al-Fiqh al-Islami wa Usulah*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1994, juz 2

Al-Hindi, Ali 'Alau al-Din al-Muttaqi, *Kanzul al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* Riyad: Mu'assasah ar-Risalah Mansyurah Dar al-Liwa', 1399 H, Jilid 3

Al-Jardani, Muhammad Abdullah, *Fath al-'Allam bi Syarh Mursyid al-Anam*, tkt : Dar al-Salam, 1990, juz 4

Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, *Minhaj al-Muslim*, Jeddah : Dar al-Syuruq, 1987

Al-Jarjawi, Ali ahmad, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh*, Beirut : Dar al-Fikr, 1994, juz 2,

Al-Jauziyyah, Syams al-Din ibn Qayyim, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, jilid 6

Al-Jassas, Abu Bakr Ahmad ibn Ali al-Razi, *Ahkam al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, tth, Jilid 3

Al-Jauzi, Abu al-Fajr Abd al-Rahman ibn Ali ibn Muhammad ibn, *Sirah Umar ibn al-Khattab*, tkt : Dar al-Qaumiyyah, tt

Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1994)

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut : Dar al-Fikr, tt,

Al-Marginani, Burhan al-Din Ali ibn Abi Bakar, *Syarah Fath al-Qadir*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995

Al-Mais, Khalil, *Murqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Masabih*, Beirut : Dar al-Fikr, 1992 Juz 7

Al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib *Kitab al-Sunan al-Kubra*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991, Juz 4

Al-Nawawi, Yahya ibn Syarf ibn Muri Hasan ibn Husain ibn Hazm, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Kairo : Dar al-Sya'b, tt, Juz. 4

Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad al-Ansar, *al-Jami' al-ahkam al-Qur'an*, Mesir : Dar al-Kutub, 1952, Jilid 3

- Al-Razi, Muhammad ibn Abi Bakr ibn Abd al-Qadr, *Mukhtar al-Sahah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
- Al-Ruhaili, Ruwai'i ibn Rajih, *Fiqh Umar ibn al-Khattab Muwazinan bi Fiqh Asyhuri al-Mujtahidin*, Beirut : Dar al-Garb al-Islami, 1403 H
- Al-Suyuti, Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakar, *al-Asybah wa al-Nazair fi al-Furu'*, Beirut : Dar al-Fikr, 1995
- Al-Suyuti, Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakar, *Tarikh al-Khulafa'*, Kairo : al-Fujjalah, 1975
- Al-Suyuti, Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakar, *Tafsir al-Dur al-Mansur fi Tafsir al-Ma'sur*, Beirut : Dar al-Fikr, 1988
- Al-Syaukani, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Funn al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, Beirut : Mahfuz al-Ali, tth, juz 2
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ab *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz. 2
- Al-Syaukani, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad, *Kitab al-Sail al-Jarar al-Mutadafiq 'ala Hada'iq al-Azhar*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayy al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1984
- Al-Tamawi, Sulaiman Muhammad, *Umar ibn al-Khattab wa Usul al-Siyasah wa al-Idarah al-Hadarah*, Kairo: Dar al-Fikr al- 'Arabi, 1976
- Al-Tarifi, Nasr ibn 'Aqil ibn Jar, *Al-Qadha' fi 'Ahd Umar ibn al-Khattab*, Riyadh : tp, 1405 H
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* Beirut: Dar al-Fikr, 1979, Juz 5
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Damsyiq : Dar al-Fikr, 1989, juz 2
- Amir, Abd al-Aziz, *Al-Ta'zir fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*, tkt : Dar al-Fikr al-Arabi, 1976

- Arsyad, M. Natsir, *Seputar Sejarah Muamalah*, Bandung : al-Bayan, 1993
- Bahry, Zainul, *Kamus Umum (khususnya Bidang Hukum dan Politik)*, Bandung : Angkasa, 1994
- Citin Ar, Badr al-Din (ed.), *Mausu'ah al-Sunnah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha, Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Istanbul : Cagri Yayinlari, 1992, Juz 21
- Citin Ar, Badr al-Din, *Mausu'ah al-Sunnah al-Kutub al-Sittah wa Syuruhuha, shahih al-Bukhari*, Juz 7-8,
- Dahlan, Abdul Aziz (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1996, jilid 3
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "*Hudud*", *Ensiklopedi Islam*, jilid 2
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, Juz. 3
- Hasan, Ali Ibrahim, *al-Tarikh al-Islami al-'am*, Mesir : Maktabah al-Anjal, 1959
- Ibn Farhun, Burhan al-Din Abi al-Rifa' Ibrahim, *Tabsirah al-Hukkam fi Usul al-Aqdiyah wa Manahij al-Ahkam*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, juz 2
- Ibn Majah, Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Indonesia : Maktabah Dahlan, tt , Juz. 2
- Ibn Hazm, Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id, *Al-Muhalla*, Beirut : Dar al-Fikr, tt, Juz. 8
- Ibn Hazm, Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id, *Jamharah Ansab al-'Arab* Beirut : Dar al-Kutub al-ilmiyyah, 1983
- Ibn Saurah, Abu Isa Muhammad ibn Isa, *Al-Jami' al-Sahih wa Huwa Sunan al-Tirmizi*, Kairo : Dar al-Hadits, tt
- Ibn Abi Syaibah, Abu Bakr Abdullah ibn Muhammad, *Al-Kitab al-Musannaf fi al-Ahadis wa al-Asar*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmyyah, 1995

- Ibn Qudamah, Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad, *Al-Mugni li ibn Qudamah*, Riyad : Maktabah al-Riyad al-Hadisah, tt, juz 8
- Ismail, Sya'ban Muhammad, al-Tasyri' al-Islamy Mashadiruhu wa Athwaruhu, Kairo : al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1985
- Jurjani, Ta'rifat, Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1988
- Ma'luf, Luwis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1986
- Musthafa, Ibrahim Ahmad Ziyad, Hamid Abd al-Qadir, Muhammad al-Najar, *Mu'jam al-Wasith*, Dar al-Nasyar, tt, juz 1
- Maryam, Siti et.al, *Sejarah Peradaban Islam : Dari masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta : Lesfi, 2003
- Munawwir, Ahmad Warson, Kamus al-Munawwar Arab-Indonesia, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya : Usaha Nasional, 1978
- Musyarafah, Atiyyah, *Al-Qadi fi Islami*, tkt : Syarakah al-Syariq al-Ausat, 1996
- Qudamah, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin, *Al-Mughni li ibn Qudamah*, Riyad : Maktabah al-Riyad al-Hadisah, tt, juz 8
- Qal'ahjih, Muhammad Rawwas, *Mausu'ah Fiqh Umar ibn al-Khattab Radiyallah 'anh* tkt : tpn, 1981
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim: Al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt, juz.6
- Ridha, Muhammad, *al-Furuq umar ibn al-Khattab Tsani al-Khulafa' al-Rasyidin radhiyallah anh*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Beirut : Dar al-Fikr, 1995, Jilid 3
- Saurah, Abu Isa Muhammad ibn Isa, *Al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmizi*, Kairo : Dar al-Hadis, tt, Juz 5
- Sidiqi, Abd al-Rahim, *Al-Jarimah wa al-'Uqubah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*, Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1987

Sjadzali, Munawwir, *Ijtihad Kemanusiaan*, Jakarta : Paramadina, 1997

Syaltut, Mahmud, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, tkt : Dar al-Qalam, 1966

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2002

Zaidan, Abd al-Karim, *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*, Baghdad : Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1993

Zaidan, George, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, Beirut : Dar al-Maktabah al-Hayah, tt